

**KONTEMPLASI ATAS INTERAKSI DALAM HIDUP
PRIBADI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI
LUKIS**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



OLEH

DIMAS BAGUS MAULANA

NIM : 10149123

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA
KONTEMPLASI ATAS INTERAKSI DALAM HIDUP PRIBADI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Oleh

DIMAS BAGUS MAULANA

10149123

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

pada tanggal

TimPenguji

Ketua Penguji : Drs. Henry Cholis, M.Sn.

Penguji Bidang I : Albertus R P.A., S.Sn., M.Hum.

Penguji Bidang II :
.....

Penguji/ Pembimbing : Alexander Nawangseto M., M.Sn.

Sekretaris Penguji :
.....

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S. Sn., M. A.
NIP.197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Bagus Maulana

NIM : 10149123

Menyatakan bahwa laporan Tugas Karya berjudul:

**KONTEMPLASI ATAS INTERAKSI DALAM HIDUP PRIBADI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS** adalah karya
saya sendiri dan bukan jiplakan plagiarisme dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau
plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan
ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan
secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk
keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta,

Yang menyatakan,

Dimas Bagus Maulana
NIM. 10149123

Motto

***“Tanpa cinta semua ibadah hanyalah beban, semua tarian
hanyalah rutinitas, semua musik hanyalah bunyian belaka”***

- Rumi -



ABSTRAK

Laporan karya seni lukis Tugas Akhir berjudul Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Tugas Akhir bersumber dari proses perenungan terhadap pengalaman berinteraksi dengan sesama manusia, alam sekitar, juga spirit ketuhanan yang dirasakan. Tujuan penciptaan penciptaan tugas akhir ini yaitu menjelaskan konsep karya, menjelaskan proses penciptaan, menjelaskan karya yang telah tercipta.

Metode penciptaan menggunakan teori Hawkins dengan tiga tahapan, pertama eksplorasi, kedua improvisasi dan yang ketiga pembentukan. Seluruh proses penciptaan dari tahapan-tahapan tersebut menghasilkan karya seni lukis dengan gaya dan karakter personal sehingga dari proses tersebut sudah dapat mewakili tujuan penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir, serta memberikan pengalaman nyata sekaligus pembelajaran kehidupan terkait dengan tema Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi, sehingga lebih mawas diri dalam menjalani kehidupan.

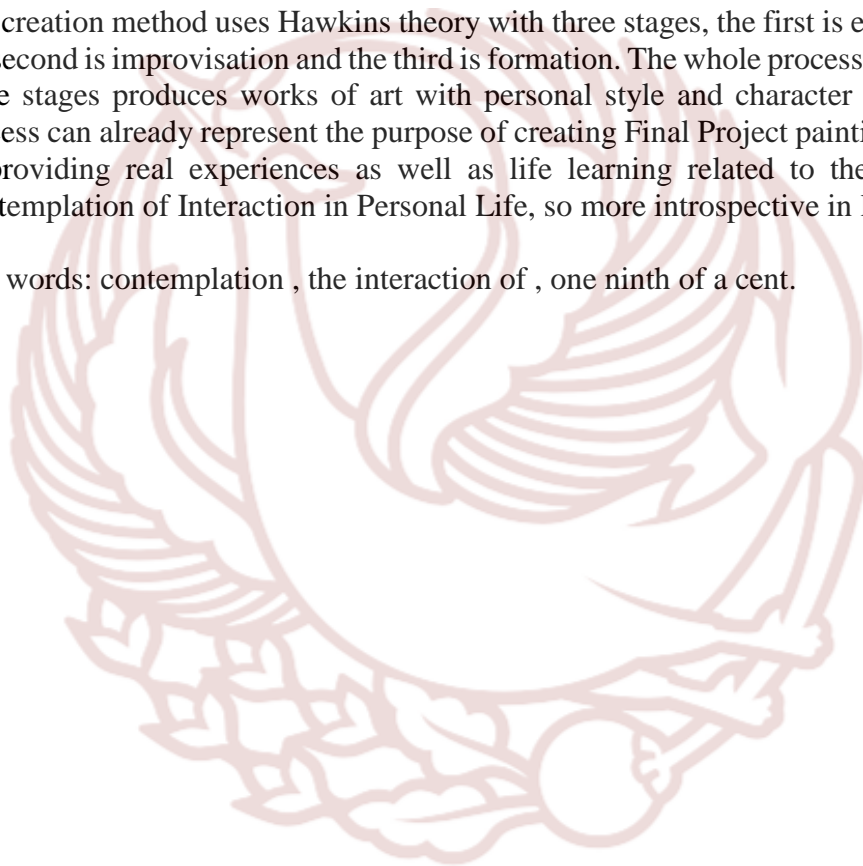
Kata kunci: Kontemplasi, Interaksi, Seni lukis, tahapan penciptaan.

ABSTRACT

Final Project painting report entitled Contemplation of Interaction in Personal Life as the Idea of the Final Project Painting Work originates from the process of reflection on the experience of interacting with fellow humans, the natural surroundings, as well as the perceived spirit of God. The purpose of creating this final project is to explain the concept of work, explain the process of creation, explain the work that has been created.

The creation method uses Hawkins theory with three stages, the first is exploration, the second is improvisation and the third is formation. The whole process of creating these stages produces works of art with personal style and character so that the process can already represent the purpose of creating Final Project painting, as well as providing real experiences as well as life learning related to the theme of Contemplation of Interaction in Personal Life, so more introspective in living life.

Key words: contemplation , the interaction of , one ninth of a cent.



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penciptaan karya beserta laporan tugas akhir yang berjudul “Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi sebagai ide penciptaan karya seni lukis” ini bisa diselesaikan.

Penyusunan laporan dan penciptaan karya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, maka rasa terimakasih yang sangat dalam diberikan kepada:

1. Sri Murtini, Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan moril, serta doa tiada henti dan semangat yang diberikan selama proses kuliah hingga Tugas Akhir.
2. Dr. Drs. Guntur, M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Joko Budiwiyanto, S. Sn., M. A. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Amir Gozali, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta.
5. Alexander Nawangseto, M.sn. selaku Pembimbing Tugas Akhir, yang telah memberi masukan, bimbingan, dorongan, dan semangat untuk menyelesaikan Laporan Tugas Akhir.
6. I Nyoman Suyasa, M.Sn. selaku pembimbing akademik atas pendampingan dan dukungannya selama belajar di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta.

7. Drs. I Gusti Nengah Nurata, M.Sn., Drs. Tony Purnomo, dan Drs. Sukirno, M.Sn., selaku pengampu mata kuliah Seni Lukis selama perkuliahan di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta.
8. Semua dosen Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta, yang telah mendukung, membimbing dan memberi ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan .
9. Istri tercinta, Ananda Cakrawala dan keluarga, yang telah banyak memberikan semangat dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir.
10. Teman-teman mahasiswa Seni Rupa Murni pada umumnya dan Kelompok Satoe Kosong pada khususnya yang turut memberi bantuan serta dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman kontrakan Stupit (studio pitoe) yang menjadi teman suka, duka dan inspirasi terciptanya karya Tugas Akhir.
12. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga penulisan laporan Tugas Akhir dapat bermanfaat bagi para pembaca. Menyadari bahwa laporan Tugas Akhir masih perlu disempurnakan, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan bagi kesempurnaan tulisan ini.

Surakarta,

Dimas Bagus Maulana

PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan Kepada :

Bapak Suyanto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Manfaat Penciptaan	7
E. Tinjauan Karya dan Originalitas.....	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	15
A. Konsep Non Visual.....	16
B. Konsep Visual	20
BAB III PROSES PERWUJUDAN KARYA	31
A. Metode Penciptaan	31
B. Proses Penciptaan	33

1. Eksplorasi	33
a. Observasi	33
b. Dokumentasi	36
2. Improvisasi	40
a. Percobaan	40
b. Persiapan	42
1. Alat	42
2. Bahan	46
3. Pembentukan	51
a. Sket	51
b. Pewarnaan dasar pada objek	52
c. Pewarnaan tambahan	54
d. Penggarapan detail	55
e. Finishing	56
BAB IV DESKRIPSI KARYA	57
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	9
Gambar 2.	11
Gambar 3.	13
Gambar 4.	34
Gambar 5.	34
Gambar 6.	35
Gambar 7.	35
Gambar 8.	36
Gambar 9.	37
Gambar 10.	37
Gambar 11.	38
Gambar 12.	38
Gambar 13.	39
Gambar 14.	39
Gambar 15.	41
Gambar 16.	41
Gambar 17.	43
Gambar 18.	44

Gambar 19.	45
Gambar 20.	46
Gambar 21.	47
Gambar 22.	48
Gambar 23.	50
Gambar 24.	51
Gambar 25.	53
Gambar 26.	54
Gambar 27.	55
Gambar 28.	57
Gambar 29.	60
Gambar 30.	62
Gambar 31.	64
Gambar 32.	67
Gambar 33.	69
Gambar 34.	71
Gambar 35.	73
Gambar 36.	75
Gambar 37.	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia oleh Ernst Cassirer disebut sebagai *animal symbolicum*, yang berarti bahwa manusia mampu mengenali dan menciptakan simbol.¹ Manusia juga berakal budi, dapat berpikir secara rumit, memiliki emosionalitas, serta juga dapat menggali pengetahuan. Manusia mampu mengambil jarak dengan realitas karena memiliki jalinan simbolik di benaknya yang mampu membuat manusia melakukan refleksi terhadap stimulan-stimulan eksternal. Hal tersebut menyebabkan manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa merupakan salah satu simbol yang dapat membuktikan diri sebagai cara mempermudah manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Manusia memiliki beragam kepribadian, watak, perilaku, dan pemikiran yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, terutama dari aspek lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial.

Kehidupan manusia merupakan proses terjadinya berbagai interaksi, di mana interaksi-interaksi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung membentuk pola pikir, kepribadian, watak dan proses pendewasaan diri seorang manusia. Interaksi membutuhkan media atau wadah untuk menciptakan hubungan dua arah atau lebih, adapun media itu seperti :

¹ Cassirer. 1974. *An Essay on Man: An Introduction to Philosophy of Human Culture*, New Haven: Yale University Press. Hlm. 25-26.

- Spiritual keagamaan (ibadah), dimana manusia berinteraksi dengan Tuhannya atau kepercayaannya.
- Kontemplasi, dimana manusia berinteraksi dengan melakukan perenungan terhadap dirinya sendiri.
- Sosial, dimana manusia berinteraksi pada lingkungan melalui keluarga, teman, masyarakat dan alam semesta (hewan dan tumbuhan).

Hubungan timbal balik antara lingkungan dan manusia membuat interaksi antar keduanya menjadi saling tergantung, mempengaruhi dan saling bersinggungan. Alam dengan segala fenomenanya sebenarnya telah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan hukum alam yang ada. Alam dengan segala potensinya diciptakan oleh Tuhan untuk mendukung keberadaan manusia hidup di dunia ini. Karena itu, sebagai pendukung eksistensi manusia, alam tak pernah punya potensi sebagai perusak apalagi sebagai penghancur bagi kehidupan. Sebagai pendukung kehidupan manusia, sejatinya alam hanya menghasilkan dan memberikan manfaat bagi manusia. Pola interaksi manusia dengan lingkungannya tergantung pada bagaimana etika dan aturan yang telah disepakati dan dipakai, bagaimana kesadaran ekologisnya serta bagaimana pengetahuan yang dimiliki dan keterkaitannya dengan lingkungan. Pengetahuan manusialah yang mempengaruhi etika lingkungan dan kesadaran ekologisnya. Pengetahuan manusia merupakan sebuah konstruksi sosial, dimana dengan pengetahuan berbagai hal bisa dipengaruhi dan mempengaruhi, termasuk dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan.

Manusia juga dihadapkan dengan berbagai persoalan-persoalan, bukan hanya yang bersinggungan dengan interaksi terhadap lingkungan. Manusia juga

dihadapkan dengan persoalan interaksi dengan Tuhan yang merupakan kebutuhan seorang manusia untuk berpegang terhadap sesuatu atau berkeyakinan kepada sesuatu (Agama). Dengan berpegang pada suatu agama atau suatu keyakinan tertentu, manusia dapat merasakan ketenangan dan kedamaian melalui interaksi dengan Tuhan. Meskipun demikian, kepercayaan dan keyakinan tersebut berada dalam wilayah ruang abstrak sehingga konsepsi mengenai Tuhan dalam benak manusia menjadi sangat beragam.

Setiap kejadian atau persoalan yang pada prinsipnya mengharuskan manusia untuk bergesekan dengan berbagai media interaksi tersebut membawa manusia mengalami fase yang mendorong psikisnya untuk merasa sedih, marah, memberontak, sikap tidak menerima diri, merenung, mengintrospeksi diri, hingga pada tahap dimana dia berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi. Introspeksi diri perlu dilakukan seorang manusia untuk mencapai titik penyesuaian atau keseimbangan dalam kehidupannya, keseimbangan itu membuat manusia tersebut menjadi manusia yang seutuhnya dan telah mengalami proses kematangan dalam hidup. Pembentukan kepribadian dan karakter yang telah dilalui kemudian mengajarkan manusia untuk menjadi bijak dalam menempatkan dirinya dalam berbagai lingkungan. Perang batin juga memengaruhi manusia dalam berbagai tindakan yang dilakukan, baik itu merugikan, beresiko ataupun menguntungkan bagi kehidupannya. Karenanya, manusia membutuhkan ruang untuk kontemplasi dan berupaya untuk menemukan dirinya sendiri.

Proses perenungan terhadap pengalaman berinteraksi dengan sesama manusia, alam sekitar, juga spirit ketuhanan yang dirasakan pada akhirnya

diekspresikan ke dalam karya seni lukis melalui pengolahan gagasan dan visual yang akan diangkat dalam proses penciptaan tugas akhir ini. Judul penciptaan yang diangkat pada tugas akhir ini ***“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”***. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi penciptaan karya seni lukis bersumber dari interaksi personal baik yang terkait hal-hal yang menyedihkan, menyenangkan, keharuan, tragis dan hal-hal lain yang menyentuh batin dari kejadian atau fenomena dalam lingkungan pribadi. Menurut Soedarso Sp, suatu hasil karya seni selalu merefleksikan diri seniman penciptanya juga merefleksikan lingkungan (bahkan dari seniman itu kena pengaruh lingkungan pula). Lingkungan itu bisa berwujud alam sekitar maupun masyarakat.²

Ketertarikan terhadap tema yang diangkat adalah bahwasanya interaksi manusia dengan banyak hal banyak menginspirasi dalam penciptaan karya seni lukis. Di balik berbagai macam emosi seperti cinta, sedih, marah gembira dan sebagainya tersebut menjadi rangsangan untuk perenungan dalam pembelajaran hidup, agar menjadi lebih bijak dalam menata pola kehidupan untuk masa depan. Kemudian dari beberapa hal tersebut menjadi ide, gagasan untuk tergerak dan berbicara tentang dinamika psikologis dalam proses interaksi pribadi dengan berbagai hal.

Pemahaman tentang kesenian yang dikemukakan oleh Sudjojono yaitu kesenian sebagai *jiwa ketok* (jiwa yang nampak). Sudjojono dalam esainya yang

² Soedarso Sp. 1990. *Tinjauan Seni Rupa: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sarana. hlm. 5.

berjudul “Kesenian, Seniman dan Masyarakat” mempertanyakan apa yang disebut sebagai kesenian.

*“Apakah itu kesenian? Untuk menjawab ini susah sekali. Kalau seorang seniman membuat suatu barang kesenian, maka sebenarnya buah kesenian tadi tidak lain dari jiwanya sendiri yang kelihatan. Kesenian adalah jiwa ketok. Jadi kesenian adalah jiwa. Jadi kalau seorang sungging membuat sebuah patung dari batu atau kayu, maka patung batu atau patung kayu tadi, meskipun ia menggambarkan bunga, ikan, burung, atau awan saja, sebenarnya gambar jiwa tadi. Di dalam patung ikan, patung burung, atau awan tadi kelihatan jiwa sang Sungging dengan terangnya.”*³

Kesenian bagi Sudjojono ialah jiwa seniman yang terlihat. Karya seni merupakan gambaran jiwa seniman sekalipun materi yang direproduksi ialah tiruan dari kenyataan. Hal ini dapat terjadi karena menurut Sudjojono jiwa bukanlah suatu kamar klise yang menangkap kenyataan sebagaimana adanya. Sudjojono memberi ilustrasi tentang proses kreatif yang berangkat dari penglihatan ditangkap jiwa lalu dimanifestasikan dalam gambar atau lukisan.⁴ Sudjojono menyatakan kebesaran karya seni tidak tergantung sederhana atau tidaknya materi yang diangkat sebagai subjek, tetapi dari jiwa si seniman itu sendiri. Subjek dalam karya seni diangkat dari hal-hal sederhana yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat tersebut, pengalaman berinteraksi dengan berbagai hal beserta kisah kehidupan yang dihadapi tentunya berdampak pada tema karya yang diciptakan. Ide untuk mengangkat tema **“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”**, sangat relevan mengingat pengalaman ini merupakan pengalaman pribadi yang dibahasakan lewat pesan dalam sebuah karya seni lukis sekaligus

³ Sudjojono, S. 2000. *Seni Lukis, Kesenian, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia. Hlm. 92.

⁴ Susanti. 2013. *Konsep-konsep Seni S. Sudjojono*, yang dimuat dalam laman online Indoproggress. <https://indoproggress.com/2013/09/konsep-konsep-seni-s-sudjojono/>

menjadi konsep dasar untuk menciptakan sebuah karya yang dibuat untuk tugas akhir. Judul tersebut dipilih karena pengalaman pribadi banyak memperhatikan sekaligus mencatat beberapa fenomena kehidupan pernah dijumpai secara langsung atau tidak langsung (media sosial dll). Berdasarkan beberapa hal tersebut, sehingga menjadi rekaman empirik tersendiri yang dapat mempengaruhi dalam setiap menciptakan suatu karya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang, rumusan masalah dalam karya lukis tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana konsep penciptaan karya seni lukis dengan Tema *“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”*?
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni lukis dengan Tema *“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”*?
3. Bagaimana visualisasi penciptaan karya seni lukis dengan Tema *“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”*?

C. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya seni lukis ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menciptakan karya seni lukis dengan Tema *“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”*.

2. Menjelaskan konsep penciptaan karya seni lukis dengan Tema *“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”*.
3. Menjelaskan proses penciptaan karya seni lukis dengan Tema *“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”*.
4. Menjelaskan visual penciptaan karya seni lukis dengan Tema *“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”*.
5. Memberikan pembelajaran atau pengertian terkait tema karya seni lukis Tugas Akhir *“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”* kepada masyarakat luas.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya seni lukis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi pribadi

Diharapkan mendapatkan pengalaman nyata sekaligus memberikan pembelajaran kehidupan terkait dengan karya seni lukis Tugas Akhir *“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”*.

2. Bagi lembaga

Diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang lebih bermanfaat dalam dunia pendidikan dan menjadi acuan karya, sekaligus wacana bagi mahasiswa.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dengan terciptanya karya seni lukis ini dapat menambah daya apresiasi terhadap karya seni lukis, serta dapat memberikan pembelajaran

dan perenungan terkait dengan tema karya seni lukis Tugas Akhir *“Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”*, supaya masyarakat memiliki sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan berbagai hal.

E. Tinjauan Karya dan Orisinalitas

Tinjauan karya dihadirkan untuk mengetahui karya yang pernah ada sebelum karya Tugas Akhir ini ada. Tinjauan karya disini adalah karya-karya yang memiliki kemiripan, kesamaan, dan perbedaan baik dari segi visual maupun non visual.

Tinjauan karya yang dimaksud bukan untuk meniru atau mengikuti visual maupun non visual yang sudah ada, namun bertujuan agar dalam menciptakan karya lukis dapat maksimal dan memiliki karakter ciri khas personal dalam proses penciptaan karya lukis dari segi teknik, konsep, dan gagasan, sehingga karya lukis yang diciptakan dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya.

Ada beberapa karya lukis dari perupa Indonesia yang dijadikan sebagai tinjauan, diantaranya adalah:

1. Dede Eri Supria

Dede Eri Supria adalah seorang seniman kelahiran Jakarta yang banyak mengangkat tema kritik sosial dalam karya-karyanya. Seperti apa yang telah di apresiasi oleh publik, realisme yang digunakan oleh seorang Dede Eri Supria tidaklah terpresentasi dalam wujud realisme yang “biasa”. Tema yang banyak diangkat dalam karya-karya Dede Eri Supria adalah tentang sosial khususnya kehidupan masyarakat urban yang terpinggirkan. Kekacauan dan

ketidakseimbangan sosial yang mencolok menjadi masalah yang menonjol yang dirasakan Dede Eri Supria. Dede merasa dalam hal ini masyarakat umum yang paling dirugikan dan paling menderita. Rupanya dalam kondisi yang memprihatinkan ini membuat seniman lukis Dede Eri Supria berempati dengan mereka sehingga muncullah beberapa karya seni lukisnya yang merupakan hasil ekspresi dan sebagai komentar sosialnya.



Gambar 1

"Labyrinth", Dede Eri supria.

Cat minyak pada kanvas, 1987.

(Foto :lukmana.blogspot.com/2012/02/lukisan-dan-boigrafi-dede-eri-supria.html, diakses pada tanggal 30 November 2019 .

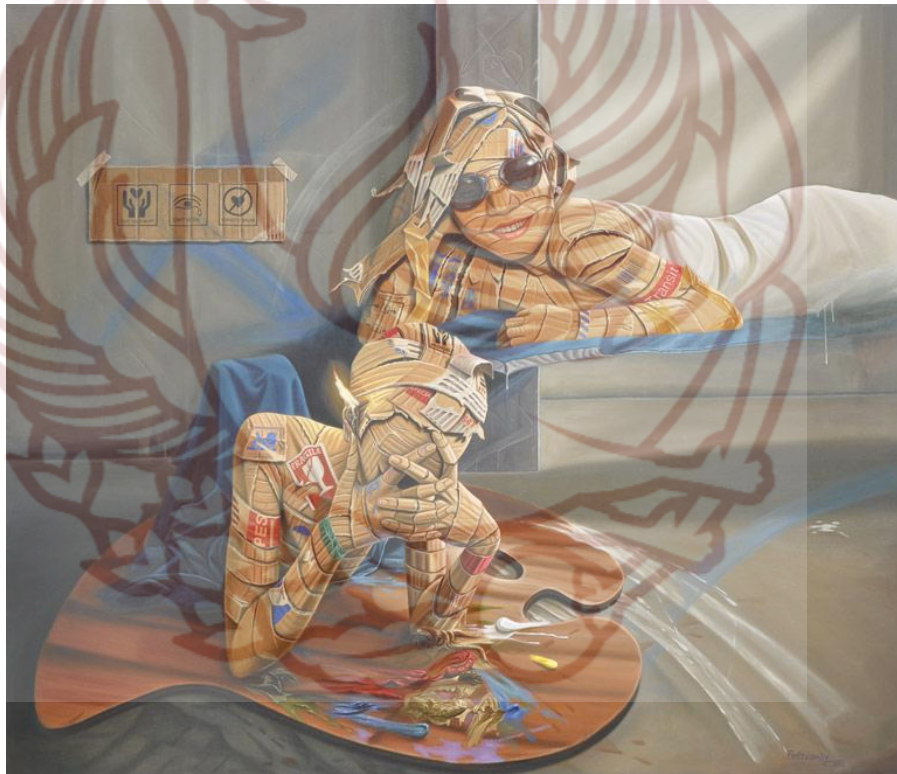
Dimas BM)

Karya Dede Eri Supria yang dipakai sebagai perbandingan adalah lukisan dengan judul "*Labyrinth*". Lukisan ini mempunyai kesamaan obyek dengan karya lukis Tugas Akhir yaitu pada obyek kardus. Perbedaan terkait dengan teknis yang digunakan. karya Dede Eri Supria dilukiskan secara realis dan menampilkan kardus dengan gambar merek produk (*brand*) yang sama seperti kenyataannya, sedangkan pada karya seni lukis tugas akhir dihadirkan dengan imajinatif atas dasar ketertarikan terhadap objek kardus tanpa menampilkan gambar merek produk (*brand*) yang sama seperti kenyataannya.

Pada Karya Dede Eri Supria ini mencoba menjelaskan apa dia lihat tentang orang-orang di sekitarnya menjadi gelisah, frustrasi, merasa kehilangan identitas. Orang-orang menjadi sangat kesepian di tengah-tengah aliran kehidupan, oleh karena itu sebuah pekerjaan seperti "*Labyrinth*" merupakan deskripsi orang perkotaan yang menghadapi situasi kehidupan yang pahit dan berliku-liku. Berdasarkan penjelasan deskripsi tentang karya Dede Eri Supria tersebut, terdapat perbedaan terkait tema yang diangkat dalam karya tugas akhir ini, yaitu pada subyek observasi dari karya Dede Eri Supria lebih luas terkait dengan apa yang dirasakan masyarakat perkotaan, sedangkan pada karya seni lukis tugas akhir ini lebih mengerucut pada perenungan diri sendiri tentang berbagai interaksi dalam kehidupan.

2. M. Febiandy

M. Febriandy adalah seorang pelukis berkebangsaan Indonesia. Mulai melukis sejak duduk di bangku kelas 3 SD (Sekolah Dasar), dan mulai menggunakan cat minyak pada kelas 6 SD (Sekolah Dasar). Adalah Alumni Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, menetap dan berkarya di Kota Yogyakarta-Indonesia. M. Febriandy diketahui adalah pelukis figur dengan metafor manusia kardus.



Gambar 2

"Jealous", M Febriandy.

Cat minyak pada kanvas, 2012.

(Foto : <https://indoartnow.com/uploads/artwork/image/415/artwork-1398920635.jpg>, diakses pada tanggal 30 November 2019 . Dimas BM).

Karya M. Febriandy yang dipakai sebagai perbandingan adalah lukisan dengan judul "*Jealous*". Karya lukis Tugas Akhir mempunyai kesamaan obyek dengan karya di atas yaitu pada obyek kardus. Perbedaan terkait dengan bentuk kardus yang digunakan, Karya M. Febriandy dilukiskan dengan menggabungkan dua bentuk tanpa mengurangi sifat-sifat pokok atau karakternya (*stilasi*), yaitu pada figur manusia kardus. Berbeda dengan karya seni lukis Tugas Akhir dihadirkan dengan imajinatif tanpa menggabungkan dengan objek lain. Selain itu, komposisi visual bentuk manusia kardus dalam karya M. Febriandi merupakan pusat perhatian (*centre of interest*) dalam karyanya, sedangkan pada karya seni lukis Tugas Akhir merupakan perpaduan atau keselarasan dengan beberapa unsur menjadi satu kesatuan ungkapan dan kesatuan makna (*unity*).

3. Jumaldi Alfi

Jumaldi Alfi adalah seorang perupa kontemporer Indonesia kelahiran Lintau, Tanah Datar, Sumatera Barat. Ia bersama empat orang rekannya, yaitu Handiwirman Saputra, Rudi Mantofani, Yunizar, dan Yusra Martunus, tergabung dalam *Kelompok Seni Rupa Jendela* (KSR Jendela) yang lahir dan berbasis di kota Yogyakarta, DIY.

Sebagai pelukis, Jumaldi telah melakukan banyak pameran atau eksebisi, baik di berbagai kota di dalam negeri maupun di luar negeri seperti di Amsterdam, Singapura, Kuala Lumpur, Hong Kong, New York, Shanghai, Beijing, Paris, dan lainnya. Ia merupakan alumni dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1993-

1999). Sebelumnya ia menamatkan pendidikan menengah di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta.



Gambar 3

"Melting Memories - Rereading Landscape, Mooi Indies #04" .Jumaldi Alfi.

Cat akrilik di atas kanvas, 2013.

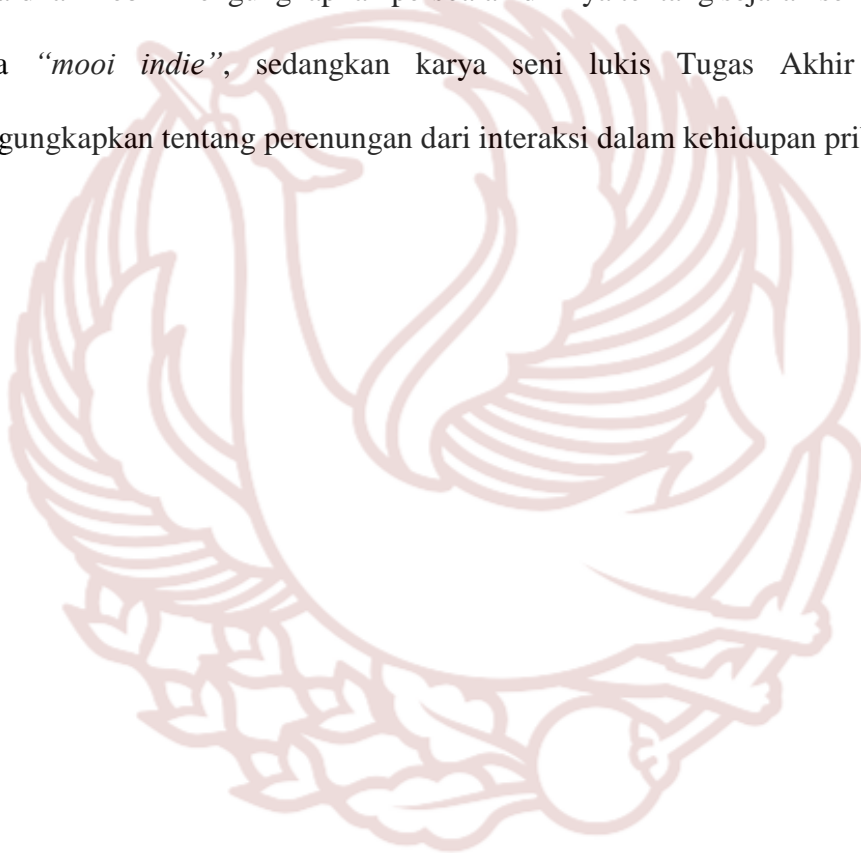
(Foto : http://www.arndtfineart.com/website/artist_27112?idx=a, diakses pada tanggal 30 November 2019 . Dimas BM)

Karya Jumaldi Alfi yang berjudul "*Melting Memories - Rereading Landscape, Mooi Indies #04*" ini merupakan salah satu lukisan dari "Blackboard" seriesnya. Dalam karyanya, Jumaldi Alfi mengasosiasikan papan tulis sebagai simbol dari hasrat untuk terus belajar. Di dalam proses belajar itu, Alfi melewati beberapa fase dan perhentian-perhentian untuk mengendapkan pengetahuan yang telah dipelajarinya, lalu menuliskan kata-kata untuk mengkaji ulang apa yang sudah-sudah dia lakukan dalam perjalanan artistiknya.

Karya seni lukis Tugas Akhir memiliki kesamaan pada visual plester kertas dan unsur teks-teks yang juga digunakan pada karya Jumaldi Alfi di atas. Teks yang

dipakai dalam karya Jumaldi Alfi dibuat dengan mempertimbangkan harmoni dalam komposisinya, sedangkan pada karya seni lukis Tugas Akhir dibuat secara spontan.

Jumaldi Alfi dalam karyanya banyak melukiskan hal paradoks dan ambigu, begitu juga dalam lukisan karya seni lukis Tugas Akhir ini. Perbedaannya karya Jumaldi alfi lebih mengungkapkan persoalan dirinya tentang sejarah seni rupa pada masa "*mooi indie*", sedangkan karya seni lukis Tugas Akhir ini lebih mengungkapkan tentang perenungan dari interaksi dalam kehidupan pribadi.



BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan karya merupakan penjelasan mengenai pokok bahasan yang diangkat. Uraian atau penjelasan tentang konsep penciptaan karya merupakan salah satu langkah untuk menguraikan beberapa ide pokok menjadi bentuk visual karya seni lukis. Seni lukis merupakan ekspresi penggambaran pengalaman hidup atau memori kejadian (fenomena) yang dirasa menyentuh batin dan menjadi bahan perenungan, kemudian dituangkan dalam media karya seni rupa dua dimensi. Landasan penciptaan yang mendasari terciptanya karya Tugas Akhir adalah ekspresi pengalaman dan perenungan tentang berbagai interaksi dalam kehidupan dipadukan dengan respon terhadap pengalaman pribadi dan fenomena sosial tentang emosi, sifat dan perilaku manusia saat berinteraksi sosial di masyarakat sehingga menjadi ide, gagasan, dan konsep penciptaan seni lukis dengan gaya personal serta memperhatikan nilai artistik dan dapat menyampaikan pesan moral dan budi pekerti.

Keterangan-keterangan konsep penciptaan menjadi penguat dalam pembentukan pada penciptaan karya seni lukis baik dari konsep *non* visual atau visual. Poin-poin atau keterangan dalam permasalahan yang dijelaskan pada konsep penciptaan menjadi salah satu langkah untuk menjelaskan permasalahan tema pokok yang diangkat dan mengekspresikan tentang berbagai interaksi dalam kehidupan ke dalam visual karya seni lukis. Konsep penciptaan pada Tugas Akhir ini dibagi menjadi dua, yaitu:

A. Konsep *non Visual*

Konsep *non visual* yang dimaksud adalah konsep umum penciptaan karya terkait dengan segala peristiwa yang bersumber dari pengalaman yang memunculkan reaksi emosi pada diri personal terkait masalah keluarga terkait dengan persoalan yang menjadi ilham dalam menciptakan karya seni lukis. Dalam hal ini persoalan- persoalan pribadi penulis yang diwujudkan dalam seni lukis dengan tema “Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi” yang akan disajikan dalam karya seni tugas akhir.

Pemahaman bahwa karya seni itu diciptakan bukan hanya sekedar untuk mewujudkan nilai- nilai yang dapat dilihat dengan mata, tetapi karya seni diciptakan untuk sebuah kesadaran dimana ia dijadikan ruang untuk melahirkan wacana, baik yang bersangkutan dengan nilai-nilai estetik (*visual*) maupun dengan konseptualnya sesuai dengan pengalaman personal

Pernyataan yang berkaitan dengan tema tugas akhir tidak hanya melukis tentang kisah- kisah yang membangkitkan emosi dalam jiwa personal terkait dengan keluarga, namun ingin memvisualisasikan pengalaman tersebut, karena dari pengalaman itu ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya sebuah interaksi dalam kehidupan. Berikut beberapa konsep yang menjadi landasan penciptaan karya Seni Lukis dalam Tugas Akhir ini:

a. Interaksi

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (*interaksi*) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok

dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Dalam karya tugas akhir ini, pesan moral yang ingin disampaikan kepada apresiator adalah bahwa setiap individu pastilah punya lingkungan serta persoalan dalam kehidupan mereka baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, lingkungan alam, atau berkaitan dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap semesta di mana dia hidup dan menempatkan dirinya.

b. Cinta

Cinta merupakan pengalaman yang sangat menarik yang pernah dialami oleh hampir semua orang dalam hidup ini. Namun pada umumnya manusia masih bingung akan apakah cinta itu sesungguhnya. Kebingungan tersebut semakin bertambah ketika perbincangan soal cinta selalu dititikberatkan pada perasaan dan cerita romantika. Padahal itu hanyalah sepenggal dari fenomena cinta diantara banyak fenomena yang lain.

Semenjak zaman dulu sampai sekarang hakikat cinta kasih masih menjadi perbincangan yang tidak dibatasi secara jelas dengan makna yang luas pula. Walaupun sulit juga untuk diungkapkan dan diingkari bahwa cinta adalah salah satu kebutuhan hidup manusia yang cukup fundamental.

Cinta merupakan suatu istilah yang sulit untuk dibatasi secara jelas karena cinta adalah salah satu kebutuhan hidup manusia yang cukup fundamental. Secara sederhana cinta bisa dikatakan sebagai

panduan rasa simpati antara dua makhluk. Rasa simpati ini tidak hanya berkembang diantara pria dan wanita, akan tetapi bisa juga di antara pria dengan pria wanita dengan wanita pada hal ini bisa dimisalkan hubungan cinta kasih antara seorang ayah dengan anak laki-lakinya atau cinta seorang ibu dengan anak gadisnya.

Cinta kasih atau cinta sejati adalah rasa cinta yang tulus dan tidak memerlukan atau menuntut balas. Maka cinta kasih itu akan meliputi seluruh dunia, tanpa melihat suku bangsa, warna kulit, agama dan sebagainya, karena cinta tidak bergantung kepada sesuatu yang ada dan melekat pada sesuatu yang dicintai. Cinta kasih keberadaannya bukan disebabkan oleh unsur- unsur yang bersifat eksternal, yang ada di luar diri kita, melainkan justru oleh unsur-unsur yang bersifat internal, yang bersemayam dan berkembang di dalam diri kita masing-masing. Cinta kasih tidak mengenal diri, cemburu, persaingan dan sebangsanya. Bagi cinta kasih pengorbanan adalah suatu kebahagiaan. Sebaliknya ketidakmampuan membahagiakan atau paling tidak meringankan beban yang dicintai atau dikasihi adalah suatu penderitaan.

c. Kefanaan

Bagi manusia yang berfikir, salah satu sifat yang melekat pada makhluk hidup adalah fana. Fana dapat diartikan sebagai sementara atau tidak abadi. Manusia dan makhluk lain yang ada di muka bumi ini hidup dalam kesementaraan hanya saja waktu yang ditempuhnya dapat berbeda-beda.

Rentang kehidupan manusia (*Life Span Development*) mulai dari usia kandungan, *infancy*, bayi, remaja, dewasa dan lansia sampai alam barzah yakni meninggal.⁵ Kematian (ajal) adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa, tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menemui ajal, dalam keadaan baik atau buruk.

Kesadaran akan kefanaan ini dapat menjadi bahan permenungan atas nilai-nilai yang paling mendasar dari kehidupan. Manusia lalu merumuskan nilai-nilai kehidupan untuk menjadi pedoman bagi hidupnya yang sementara. Selain itu, kesadaran akan kefanaan ini menjadi dasar pencarian atas hidup yang sejati, kehidupan yang terjadi setelah kematian atau kehancuran semua makhluk hidup.

d. Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”. Sedangkan Anshori dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.⁶ Dengan begini maka, dapat dipaparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.

⁵ Jannah, M, Fakhri Yacob, Julianto. 2017. "*Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam*" dalam *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. Vol.3 No. 1. Hlm. 97.

⁶ Anshori. 1995. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius. Hlm. 653.

Bagi sebagian orang spiritualitas memang tidak bertentangan dengan agama, tetapi spiritualitas merupakan fenomena yang lebih inklusif. Bagi beberapa individu, spiritualitas bisa dihubungkan serta diungkapkan melalui agama formal, sedangkan bagi sebagian individu yang lain, spiritualitas dianggap tidak berkaitan dengan keyakinan-keyakinan keagamaan ataupun afiliasi keagamaan yang lainnya.

Pengalaman spiritual sangat didambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuknya. Pengalaman ini bersifat internal, tidak dapat diketahui secara jelas dari luar dan dirangsang oleh berbagai sebab yang berbeda-beda pada setiap orang. Pengalaman-pengalaman keseharian yang sepele kadang-kadang menjadi sebuah pengalaman yang dapat menimbulkan pengalaman spiritual pada seseorang tetapi tidak bagi orang lain.

B. Konsep Visual

Konsep visual merupakan rancangan dalam mengekspresikan (realisasasi) dari konsep *non* visual, dalam hal ini seni lukis dipilih untuk mewujudkannya gagasan atau ide yang diperoleh dari proses-proses pemikiran dan perenungan tentang tema karya seni lukis “Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi”

Konsep visual yang dimaksud adalah beberapa unsur fisik (dapat dilihat) yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir. Karya seni lukis tidak lepas dari komponen-komponen seni rupa, yang akan menjadikan sebuah satu

kesatuan utuh sebuah karya seni lukis. Berikut unsur-unsur konsep visual yang digunakan dalam penciptaan karya Seni Lukis dalam Tugas Akhir ini:

1. Warna

Warna merupakan unsur yang sangat pokok dan sebagai media ungkap karya seni lukis, dalam karya seni lukis ini warna tidak hanya sebagai warna, akan tetapi warna berperan membantu memperkuat pembahasan konsep lukisan, maksudnya adalah warna mampu memberikan kesan atau identitas dalam lukisan, warna merupakan suatu alat komunikasi pengungkapan pesan dalam lukisan.

“Namun warna juga digunakan tidak demi bentuk, tetapi demi warna itu sendiri, dan untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta dapat digunakan untuk berbagai pengekspresian (Sidik dan Prayitno, 8).”⁷

Berdasarkan pengertian dan pernyataan tersebut di atas, warna dalam karya Tugas Akhir ini menggunakan warna-warna primer, sekunder dan tersier. Tiap warna yang dioleskan mempunyai arti yang mendukung ungkapan perasaan juga menimbulkan emosi atau sensasi dari dalam, seperti berupa gambaran tragedi, kekerasan, kebahagiaan serta berbagai dinamika peristiwa yang dialami. Jadi konsep warna yang relevan dengan penciptaan karya seni lukis untuk tugas akhir ini adalah warna sebagai bahasa metafor berupa warna kuning, merah, biru, hijau, putih, ungu, coklat, abu-abu, hitam, orange, pink, violet berikut:

⁷ Sidik dan Prayitno. 1981. *Disain Elementer*, Yogyakarta: STSRI ASRI. Hlm. 8.

- Kuning: sebagai bahasa metafor dari kejayaan, keagungan dan keceriaan.
- Biru: sebagai bahasa metafor dari kesejukan, ketentraman dalam kehidupan.
- Merah: sebagai bahasa metafor dari semangat, amarah, kemewahan.
- Putih: sebagai bahasa metafor dari kesucian, ketulusan, kejernihan, kebahagiaan juga bisa berarti kepolosan.
- Coklat: sebagai bahasa metafor dari kenyataan, alami, dan ini terkait dengan suasana kehidupan keluarga.
- Abu-abu atau warna yang bernuansa gelap pada karya seni lukis merupakan bahasa metafor dari suasana muram.
- Merah jambu atau *Pink* sebagai bahasa metafor dari perasaan cinta, kasih sayang.
- Orange sebagai bahasa metafor dari perasaan hangat dan riang.

2. Bentuk

Bentuk dalam seni rupa peranannya sangat penting dalam seni rupa, bentuk diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Sebagai unsur seni, bentuk hadir sebagai manifestasi fisik dari obyek yang dijiwai yang disebut juga sebagai sosok (*form*). Misalnya membuat bentuk manusia, binatang, tumbuhan dan lainnya, dalam karya seni lukis bentuk bukan hanya sekedar bentuk, namun

bentuk berfungsi sebagai simbol dan metafor dan memiliki makna di dalam bentuk itu sendiri.

“Metafor (metaphor) berasal dari kata Latin dan Yunani kuna, metaphora. Meta artinya „dengan“ atau „setelah“; „for“ / phor / phero / phore artinya memindahkan atau membawa sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai kata benda, metaphor dapat diartikan sebagai suatu pemakaian nama, istilah, atau frase (kumpulan kata) yang dikenakan pada suatu objek atau tindakan namun tidak diartikan secara harafiah, melainkan secara imajinatif.”⁸

Terkaitan dengan bentuk, pendapat serupa juga dinyatakan bahwa dalam setiap karya seni lukis, bentuk yang menarik perhatian untuk dinikmati secara visual yaitu bentuk-bentuk yang ditampilkan dalam karya seni lukis itu sendiri. Bentuk yang diciptakan tentunya tidak lepas dengan tema dan konsep yang ingin disampaikan dalam karya seni lukis itu sendiri, sehingga bentuk itu tidak hanya sekedar dibuat tanpa makna, tetapi bentuk diciptakan melainkan sebuah kiasan untuk mewakili persoalan yang merupakan konsep karya itu sendiri. Kata bentuk (*form*), dalam seni rupa merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu wujud yang dibuat seseorang.”⁹

Bentuk dalam karya Tugas Akhir ini beberapa merupakan bentuk yang sudah mengalami distorsi. Distorsi bentuk terkait dengan karya Tugas Akhir diartikan sebagai suatu kemampuan seorang seniman

⁸ Marianto dan Agus Burhan. 2002. *Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik*, Jakarta: Rupa-rupa Seni. Hlm. 43.

⁴ M. Dwi Marianto. 2011, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta. hlm 133.

⁹ Marianto dan Agus Burhan. 2002. *Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik*, Jakarta: Rupa-rupa Seni. Hlm. 43.

dalam melakukan pengolahan bentuk yang menyebabkan terjadinya perubahan wujud sesuai dengan yang diinginkan. Distorsi bentuk bertujuan untuk memunculkan emosi atau sensasi dari dalam berupa gambaran kesengsaraan ataupun kebahagiaan serta berbagai dinamika peristiwa dalam kehidupan keluarga. Seperti yang di uraikan oleh Kartika bahwa distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh figur Gatutkaca pada wayang kulit purwa yang digambarkan dengan figur serba mengecil. Demikian juga pada penggambaran topeng raksasa dengan warna merah, mata melotot, untuk menyangatkan bentuk karakter figur tokoh angkara murka.¹⁰

Adapun bentuk sebagai bahasa metafor bisa berupa figur manusia (diri pribadi, anak dll), perabot rumah tangga, hewan, bunga, rumah dan obyek lain yang mendukung selain yang dekat dengan penulis juga ada bentuk lain yang hadir sebagai bahasa metafor dari konsep karya. Berikut pembahasan tentang obyek yang digunakan sebagai metafor dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini:

- a) Figur manusia yang dihadirkan pada karya seni lukis Tugas Akhir ini, merupakan figur dalam lingkungan di mana figur tersebut dilukiskan dalam berbagai ekspresi, mimik wajah ataupun gestur tubuh yang sudah mengalami pendistorsian bentuk dengan

¹⁰ Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains. Hlm. 42.

menonjolkan bagian bagian tertentu. Tujuan tersebut untuk memunculkan emosi atau sensasi dari dalam jiwa., terkait dengan kenyataan atas fenomena yang terjadi dalam proses interaksi pribadi dengan beberapa hal. Dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini ada yang menggunakan figur pribadi (self potrait), tujuannya untuk lebih memperkuat dalam penyampaian bahasa visual bahwa peristiwa dan perenungan yang terjadi merupakan pengalaman pribadi. Beberapa gestur tubuh yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini antara lain:

- Figur kepala tertunduk identik dengan depresi atau perenungan, perenungan mengenai persoalan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan lingkungan.
- Mata terpejam sebagai metafor dari cara seseorang menghadapi persoalan yang di alami. Misalnya ketika sedang bahagia, seseorang tidak harus tertawa namun justru dijadikan perenungan sekaligus memejamkan mata untuk mensyukuri kebahagiaan.
- Wajah mendongkak ke atas sebagai metafor dari optimis yang akan membangkitkan semangat untuk menghadapi persoalan kehidupan.
- Raut wajah tersenyum sinis sebagai metafor dari salah satu menghadapi persoalan yaitu dengan menganggap persoalan

itu bukanlah sesuatu yang berat untuk dihadapi seperti celetukan Gus Dur “Gitu aja kok repot”.

- b) Bunga mawar dalam kehidupan nyata bunga mawar digunakan sebagai hiasan, dan kadang digunakan juga untuk disematkan pada jas sewaktu menghadiri pernikahan. Terkait dengan karya bunga mawar sebagai metafor perasaan cinta dan kasih sayang.
- c) Tumbuhan dan bunga; dalam dunia nyata tumbuhan berfungsi sebagai penyejuk, mengurangi polusi udara serta memperindah alam sekitar. Terkait dengan karya tumbuhan menjadi bahasa metafor dari keindahan, kesuburan sekaligus kegersangan.
- d) Kupu-kupu dikenal sebagai serangga yang cantik, indah yang membantu penyerbukan tanaman. Dalam karya, kupu-kupu sebagai metafor sesuatu yang indah dan cantik.
- e) Rumah sebagai tempat kita berlindung dari hujan dan terik matahari. Banyak interaksi yang terjadi saat di rumah dengan anggota keluarga tentang kejadian yang menyenangkan, menyedihkan, tragis dan dramatis. Terkait dengan karya, rumah dan ruangan dalam rumah sebagai metafor dari kondisi atau keadaan yang terjadi di dalam rumah. Keadaan ini terkait dengan kondisi kejiwaan atau perasaan yang sedang dialami oleh keluarga.
- f) Kardus merupakan objek yang memiliki nilai artistik tersendiri bagi penulis. Secara umum kardus digunakan untuk melindungi

dan membungkus barang. Terkait dengan karya kardus sebagai metafor perlindungan terhadap berbagai ancaman buruk kehidupan.

g) Simbol agama sebagai simbol dari kepercayaan atau identitas suatu agama atau kepercayaan (spiritualitas). Terkait dengan karya agama merupakan salah satu penghubung dengan Sang Maha Pencipta.

h) *Lampu sentir* (bahasa Jawa) sebagai metafor proses manusia dalam menjalani kehidupan yang selalu ada masa terang dan redupnya.

i) Peti jenazah sebagai metafor tentang kematian.

j) Gelembung bentuk bola-bola yang berisi udara; bola-bola air (air sabun, buih, dan sebagainya) yang berisi udara. Terkait dengan karya, gelembung sebagai metafor tentang kehidupan yang terombang-ambing dan dapat pecah kapan dan dimana saja.

k) Kursi sebagai metafor kedudukan atau derajat manusia.

l) *Lettering* sebagai ungkapan perasaan yang diekspresikan melalui tulisan.

3. Komposisi Unsur Visual

Komposisi unsur visual peranannya sangat penting pada penciptaan karya seni lukis Tugas akhir dengan menggunakan beberapa komposisi unsur visual yang diantaranya:

- Pusat perhatian (*Centre of interest*)

Pada sebuah karya seni *center of interest* memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat perhatian. Terkait dengan pilihan penempatan subjek sebagai *center of interest* tidak selalu berada ditengah, hal ini dilakukan agar karya seni lukis terlihat dinamis, selain bertujuan untuk menonjolkan tema pokok dalam karya, *center of interest* juga bertujuan untuk menambah artistik dan pertimbangan komposisi dalam karya seni. Pada karya Tugas Akhir ini pusat perhatian atau *center of interest* dihadirkan dengan beberapa cara, seperti penonjolan ukuran objek utama yang lebih besar dibandingkan objek lainnya ,dan warna yang lebih terang pada objek utama dibandingkan warna objek pendukung lainnya.

- Keseimbangan (*Balance*)

Balance atau keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara itensitas kekaryaan.¹¹ Pada karya Tugas Akhir ini *balance* diperhatikan untuk menentukan kesan bobot visual agar tidak terjadi rasa ketimpangan atau berat sebelah ketika melihatnya. Penciptaan karya Tugas Akhir ini *balance* dicapai dengan cara menentukan penempatan ukuran bentuk objek visual dengan memperhatikan objek pokok. Apabila objek pokok diletakkan di pinggir maka disamping objek tersebut diberi

¹¹ Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains. Hlm. 42.

objek pendukung untuk menciptakan keseimbangan sehingga karya enak untuk dilihat.

- Irama (*rhythm*)

Irama/*rhythm* adalah gerak perulangan atau gerak mengalir/aliran yang ajeg, runtut, teratur, terus-menerus. Pengertian ajeg dalam irama artinya bisa keajegan pengulangan dengan kesamaan-kesamaan, bisa keajegan pengulangan dengan perubahan-perubahan (dekat), atau bisa keajegan pengulangan dengan kontrasan-kekontrasan/pertentangan-pertentangan, yang kesemuanya dilakukan secara runtut, teratur, terus menerus, seperti sebuah aliran yang tanpa henti.¹² Pada penciptaan karya lukis Tugas Akhir ini irama ada dengan cara memunculkan pengulangan-pengulangan bentuk kardus dan ornamen dengan kesamaan ukuran dan warna.

- Harmoni

Komposisi visual ini sangat berkaitan dalam keselarasan suatu visual karya. Keselarasan diterapkan sebagai penghubung antar unsur visual, mulai dari warna, garis, bentuk, dan unsur pendukung lainnya yang berkaitan dengan visual karya. Pada karya Tugas Akhir ini *harmony* dicapai dengan pertimbangan ukuran objek satu dengan yang lain, serta transisi warna yang sesuai atau selaras untuk

¹² Sadjiman Ebdy Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra. H. 161

menciptakan komposisi yang enak sehingga *harmony* dari karya seni lukis Tugas Akhir tersebut terlihat.

- Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan (*Unity*) adalah perpaduan atau keselarasan antara unsur-unsur rupa menjadi satu kesatuan ungkapan dan kesatuan makna. Kesatuan ungkapan dan kesatuan makna inilah yang merupakan kesan keseluruhan dari sebuah karya seni.¹³ Pada karya Tugas Akhir ini *unity* diciptakan dengan memperhatikan pemilihan warna-warna pada objek disesuaikan dengan warna pada *background*, sehingga menciptakan kesan suasana di dalam karya lukis Tugas Akhir ini.

BAB III

¹³ Ibid., H. 212-213

PROSES PERWUJUDAN KARYA

A. Metode Penciptaan

Sebuah karya seni tidak lepas dengan adanya proses penciptaan, yaitu langkah-langkah yang dilakukan dalam penciptaan karya seni lukis Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah menggunakan teori Hawkins, karena metode tersebut dapat dipakai sebagai rambu-rambu yang menuntun dan mengarahkan pola pikir dan pola tindak yang lebih sistimatis. Hal ini akan lebih mempermudah langkah-langkah aplikasinya secara teknik, demikian juga dalam mengimplementasikan ide-ide dan tahapan penciptaan, sehingga persoalan-persoalan yang dilakukan dalam penciptaan ini dapat dideskripsikan dengan jelas serta dielaborasi secara optimal.

Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh RM. Soedarsono, menyebutkan penciptaan seni lukis dan seni tari yang baik, selalu melewati tiga tahap, pertama *exploration* (eksplorasi), kedua *improvisatio* (improvisasi) dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi).¹⁴

Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan.

Dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang baik, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Dalam tahap improvisasi memungkinkan untuk

¹⁴ Hawkins, Alma M.1988. *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. Hlm 207

melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimentasi) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan.

Pembentukan (*Forming*), tahap ini adalah suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai percobaan yang telah dilakukan. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang telah ditemukan. Tahap ini merupakan proses penyusunan dengan menggabungkan metafor-metafor yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang berdasar atas pertimbangan kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), Kesungguhan (*intensity*), sebagai syarat dari karya seni yang disebut indah.

Pemahaman dan pengetahuan tentang teknik garap sangat diperlukan dalam proses pembentukan, sebab teknik garap sangat mempengaruhi hasil akhir dari sebuah karya seni lukis. Banyak teknik yang dilakukan oleh seniman sesuai dengan kenyamanan masing-masing seniman

B. Proses Penciptaan

Berdasarkan metode penciptaan diatas, tahapan dalam proses penciptaan karya lukis Tugas Akhir ini yaitu :

1. Eksplorasi

a. Observasi

Pada tahapan awal proses penciptaan seni lukis ini, yaitu melakukan pengamatan dan pencermatan terhadap berbagai interaksi kehidupan untuk dijadikan sumber inspirasi. Pengamatan terhadap berbagai interaksi tersebut dilakukan dengan cara mengamati langsung proses-proses baik mengamati diri sendiri melalui proses perenungan dan mengamati lingkungan sekitar. Di samping itu dalam penelitian ini juga dilakukan pengkajian terhadap referensi buku-buku yang memuat berbagai informasi teori serta gambar-gambar mengenai proses-proses interaksi yang memiliki keterkaitan dengan tema Tugas Akhir ini.



Gambar 4
Ibadah Umat Budha di Candi Borobudur.
(Foto: Dimas BM, 2019).



Gambar 5
Ibadah Umat Islam di Masjid Agung Surakarta.
(Foto: Dimas BM, 2019).



Gambar 6
Prosesi Pemakaman.
(Foto: Dimas BM, 2019).



Gambar 7
Pengamatan lingkungan alam.
(Foto: Dimas BM, 2019).



Gambar 8
Buku referensi.
(Foto: Dimas BM, 2019).

b. Dokumentasi

Melalui pengamatan dan seleksi terhadap hasil eksplorasi yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pribadi, telah mengusik ruang imajinasi, sehingga muncul kegelisahan-kegelisahan yang obsesif, untuk menghadirkan bentuk-bentuk imajinatif yang representatif dengan konsep penciptaan, baik secara teks maupun konteksnya. Hal yang lebih penting dilakukan dalam tahap ini adalah melakukan dokumentasi pengamatan pada alam lingkungan sekitar dan beberapa benda yang dapat dijadikan bahasa metafor dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini. Hal ini penting dilakukan sebagai bahan kajian untuk memperoleh data primer yang dapat mendukung akurasi data yang akan dianalisis, disusun sebagai bahan pelaporan.



Gambar 9
Potret diri
(Foto: Indra, 2019).



Gambar 10
Patung Budha.

(Foto : https://ik.imagekit.io/bfrs/tr:w-1000,h-1000,pr-true,cm-pad_resize,bg-FFFFFF/image_arcreations/data/goldbud1.jpg, diakses pada tanggal 30 November 2019. Dimas BM).



Gambar 11
Gelembung.

(Foto: <https://www.pexels.com/id.id/foto/bayangan-Gelembung-gelembung-sabun-mengapung-34800/>, diakses pada tanggal 30 November 2019. Dimas BM).



Gambar 12
Kardus.

(Foto: <https://www.tjetak.com/image/products/box-kardus/portofolio-box-kardus-2.jpg>, diakses pada tanggal 30 November 2019. Dimas BM).



Gambar 13
Kupu-kupu.

(Foto : <http://1.bp.blogspot.com/-OvQe9xUuT2c/VjjRNZXJVhI/AAAAAAAAAID0/fIpEuSQ8kj8/s1600/butterfly-05.jpg>, diakses pada tanggal 30 November 2019. Dimas BM).



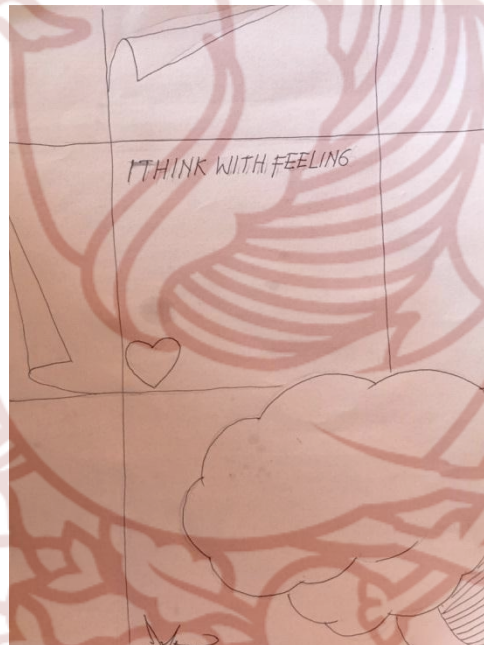
Gambar 14
Peti Jenazah.
(Foto: Dimas, 2019).

2. Improvisasi

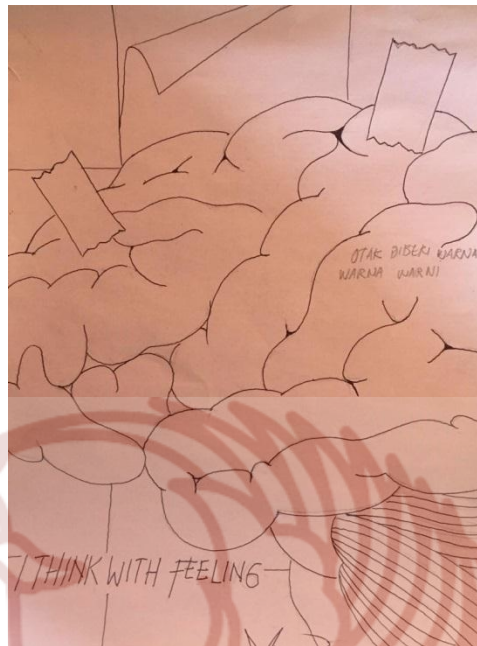
a. Percobaan

Tahap improvisasi dalam proses penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini dilakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimentasi) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik. Percobaan ini memberikan dorongan dan rangsangan batin untuk menumpahkan segala kegelisahan dan perenungan diri. Pembuatan sketsa-sketsa improvisatif dengan media pensil pada kertas, bertujuan agar pengalaman-pengalaman masa lalu yang terekam dalam memori terstimulasi untuk menggali potensi imajinasi yang ada, sehingga dapat melahirkan motif-motif, bentuk serta ide-ide yang cemerlang.

Sketsa-sketsa tersebut diseleksi untuk direkonstruksi, serta dielaborasi untuk menjadi rancangan yang akan diwujudkan dan dipakai sebagai acuan dalam penciptaan karya seni lukis. Sketsa-sketsa yang terpilih dalam hal ini, tidak serta-merta ditransfer langsung untuk diwujudkan ke dalam karya, melainkan dipertimbangkan dengan cermat menyangkut ide, estetika, dan artistik, bahkan adakalanya tidak terpakai sama sekali, karena dianggap belum representatif dengan gagasan yang diinginkan.



Gambar 15
Sketsa awal.
(Foto: Dimas, 2019).



Gambar 16
Sketsa setelah improvisasi.
(Foto: Dimas, 2019).

b. Persiapan

Di samping pembuatan sketsa, pada tahap ini juga mempersiapkan alat dan bahan untuk melukis. Alat dan bahan yang digunakan dalam penciptaan perlu diperhatikan karena hal ini akan mempengaruhi dalam proses penciptaan karya yang kaitannya dengan kenyamanan dalam proses penggarapan dan hasil akhir dari karya lukis yang diciptakan. Alat dan bahan yang diperlukan dalam proses ini antara lain:

1). Alat

Ada beberapa alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini diantaranya:

a). Kuas

Keberadaan kuas sangat berpengaruh dalam proses penciptaan karya lukis Tugas Akhir ini dimana kuas digunakan untuk membuat garis, bentuk, dan pewarnaan dalam proses penciptaan seni lukis. Kuas yang digunakan dalam proses penciptaan cenderung bervariasi, mulai dari merk, jenis, dan ukurannya.



Gambar 17
Kuas Blok dan Kuas Tanggung.
(Foto: Dimas, 2019).

Pemilihan kuas yang berbeda-beda dilakukan dengan pertimbangan bentuk serta volume garis atau bidang yang akan diciptakan dimana setiap jenis kuas dan ukuran kuas memiliki hasil capaiannya masing-masing. Untuk kuas yang berukuran lebar atau disebut dengan jenis kuas blok digunakan dalam teknik bloking pada area objek yang lebar. Untuk penggarapan objek yang tidak terlalu besar menggunakan jenis kuas sedang dengan ukuran 1cm-2cm, sedangkan untuk penggarapan detail menggunakan jenis kuas arsir.

Kuas detail pada penggarapan karya Tugas Akhir ini menggunakan kuas pipih dengan ukuran 1-4 dengan tujuan membuat goresan-goresan arsiran yang sejajar dan konsisten, selain itu penggunaan kuas ini lebih bisa menahan cat lebih banyak sehingga proses mengarsir lebih efisien.



Gambar 18
Kuas Detail.
(Foto: Dimas, 2019).

Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan kuas adalah menjaga kebersihan kuas dalam proses penciptaan karya lukis, ketika sudah selesai pada proses pewarnaan suatu objek sebaiknya kuas dicuci sampai bersih, supaya nantinya tidak mengotori objek lain ketika akan digunakan untuk warna yang berbeda pada objek yang berbeda, karena hasil warna yang dihasilkan ketika kuas yang digunakan tidak bersih akan terlihat kotor.

b). Palet

Palet merupakan tempat untuk mencampur cat sebelum digoreskan pada kanvas. Dalam hal ini palet yang digunakan adalah palet plastik, kelebihan dari palet yang terbuat dari bahan plastik adalah permukaan palet yang datar dan ketika sudah selesai digunakan sangat mudah untuk dibersihkan.



Gambar 19
Palet.
(Foto: Dimas, 2019).

c). Kain Lap atau Kain Pembersih

Kain Lap atau Kain Pembersih dalam proses penggarapan karya lukis ini berfungsi untuk membersihkan kuas dari warna ketika sudah selesai dalam suatu pewarnaan objek, dan juga mengurangi kandungan air pada kuas ketika selesai dibersihkan.



Gambar 20
Kain Lap.
(Foto: Dimas, 2019).

Selain itu kain lap juga digunakan pada waktu pergantian warna dengan satu alat karena tidak mungkin dalam penggunaan satu warna dengan satu kuas. Kain lap yang digunakan biasanya menggunakan jenis kain katun, karena kain jenis ini mempunyai jenis daya resap air yang bagus dibanding dengan kain jenis lain.

2). Bahan

Beberapa bahan yang digunakan untuk mendukung proses penciptaan karya lukis Tugas Akhir ini antara lain:

a). Kanvas

Kanvas merupakan salah satu bahan yang terpenting dalam proses berkarya seni lukis. Pada karya lukis Tugas Akhir ini kanvas yang digunakan adalah kanvas buatan sendiri. Kanvas buatan sendiri dirasa lebih lebih menguntungkan dan lebih terpercaya

dalam hal kualitas, selain itu tekstur kainnya dapat disesuaikan dan dipilih sesuai keinginan penulis.

Kanvas buatan sendiri melalui beberapa tahap, dari mulai kain kanvas mentah dibentang pada spanram, lalu dilapisi cat genting pada permukaannya sebanyak 2 kali secara merata.



Gambar 21
Pelapisan Cat Dasar Kanvas.
(Foto: Dimas, 2019).

b). Cat Akrilik

Cat akrilik dipilih dalam penciptaan karya lukis Tugas Akhir ini sebagai medium utama dalam proses penciptaan karya lukis dengan beberapa alasan, diantaranya adalah cat akrilik tidak mengeluarkan aroma yang tajam seperti cat minyak, sehingga tidak

mengganggu dalam proses penggarapan seni lukis, bagaimanapun kenyamanan sangat berpengaruh dalam proses penggarapan karya lukis. Cat akrilik mempunyai sifat cenderung lebih cepat kering sehingga mempermudah kontrol dalam proses pengerjaan detail, cat akrilik juga memiliki warna yang mudah ditumpuk dengan warna lain. Alasan lain menggunakan cat akrilik yaitu cat ini tidak rentan terkena jamur, tahan terhadap goresan dan kedap air dibanding dengan cat minyak, sehingga karya lukis dapat terjaga keawetannya. Selain itu, kuas dan palet yang digunakan dengan cat akrilik mudah untuk dibersihkan setelah selesai melukis.



Gambar 22
Cat Akrilik.
(Foto: Dimas, 2019).

Cat akrilik yang digunakan dalam karya seni Tugas Akhir ini menggunakan cat merk *Galeria* dan *Amsterdam*. Merk tersebut

dipilih karena memiliki karakter pigmen warna yang kuat sehingga warna yang diaplikasikan dan dihasilkan ke kanvas tidak mudah pudar. Daya tahan atau keawetan hasil jadi dari merk tersebut juga menjadi alasan digunakannya dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini.

c). *Cat Aerosol Spray*

Bahan ini dipilih dalam penciptaan karya lukis Tugas Akhir sebagai salah satu medium dalam proses penciptaan karya lukis dengan beberapa alasan, diantaranya untuk mencapai atau membuat efek-efek lain yang sulit dicapai cat akrilik dengan kuas. Selain itu, bahan ini juga digunakan untuk mentransformasi pola kertas yang sudah dibentuk (*stencil film*) ke dalam lukisan.



Gambar 23
Cat Aerosol Spray.
(Foto: Dimas, 2019).

d). *Gloss Varnish*

Gloss Varnish digunakan untuk memberikan efek agar karya yang telah selesai terlihat mengkilap, bersih, dan warna menjadi lebih cerah. Selain itu penggunaan *Gloss Varnish* bertujuan untuk menjaga ketahanan warna pada karya lukis agar tidak cepat pudar dan sekaligus melindungi karya dari serangan jamur yang dapat merusak karya seni lukis.

3. Pembentukan

a. Sket

Tahap pembentukan dalam penciptaan ini dilakukan melalui transformasi dari sketsa-sketsa terpilih, kemudian direkonstruksi dan dielaborasi pada bidang kanvas. Dalam hal ini, kadang kala terjadi perubahan pemikiran yang signifikan terhadap rancangan sketsa sebelumnya, karena dalam proses kreatif pasti akan melibatkan intuisi untuk melakukan terobosan-terobosan baru terhadap berbagai aspek. Aspek-aspek yang dimaksud adalah hal-hal yang menyangkut pengolahan komposisi, pewarnaan, aplikasi tekstur, pembagian komposisi bidang ataupun ruang sehingga kebutuhan ekspresi estetik, serta artistik yang merupakan bagian dari gagasan dapat dielaborasi secara optimal.



Gambar 24
Sket pada Kanvas.
(Foto: Dimas, 2019).

b. Pewarnaan Dasar Pada Obyek

Proses pembentukan selanjutnya yaitu melukiskan goresan warna-warna dengan menerapkan dan menyusun anasir-anasir kekuatan garis serta memanfaatkan kemampuan teknik pewarnaan, maka bentuk atau figur-figur yang ditampilkan mampu menghadirkan asosiasi tematis dan mendukung pencapaian representasi gagasan. Teknik yang sesuai dengan keahlian dan kenyamanan penulis untuk pencapaian bentuk dengan gaya pribadi serta artistik yang diharapkan antara lain:

- Teknik *Aquarel*

Teknik dalam seni lukis dengan karakter sapuan warna yang tipis, sehingga lukisan yang dihasilkan terkesan tembus pandang atau transparan. Pada teknik ini digunakan cat yang cenderung encer agar dihasilkan sapuan yang tipis dan ringan. *Aquarel* digunakan pada karya

Tugas Akhir ini untuk membuat pewarnaan pada objek-objek transparan di dalam karya.

- Teknik Plakat (*Opaque*)

Berbeda dengan teknik seni lukis aquarel yang terkesan transparan. Teknik plakat merupakan teknik melukis dengan sapuan tebal dan komposisi cat yang kental. Sehingga memberi kesan yang colorful pada setiap karya. Teknik ini digunakan pada karya Tugas Akhir ini untuk membuat pewarnaan blok pada objek-objek di dalam karya.

- Teknik Semprot (*Spray*)

Teknik melukis dengan cara menyemprotkan cat ke media lukis. Dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini, tujuan menggunakan teknik *spray* untuk menghasilkan efek-efek yang sulit dicapai dengan kuas. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk mentransformasi pola kertas yang sudah dibentuk (*stencil film*) ke dalam lukisan.

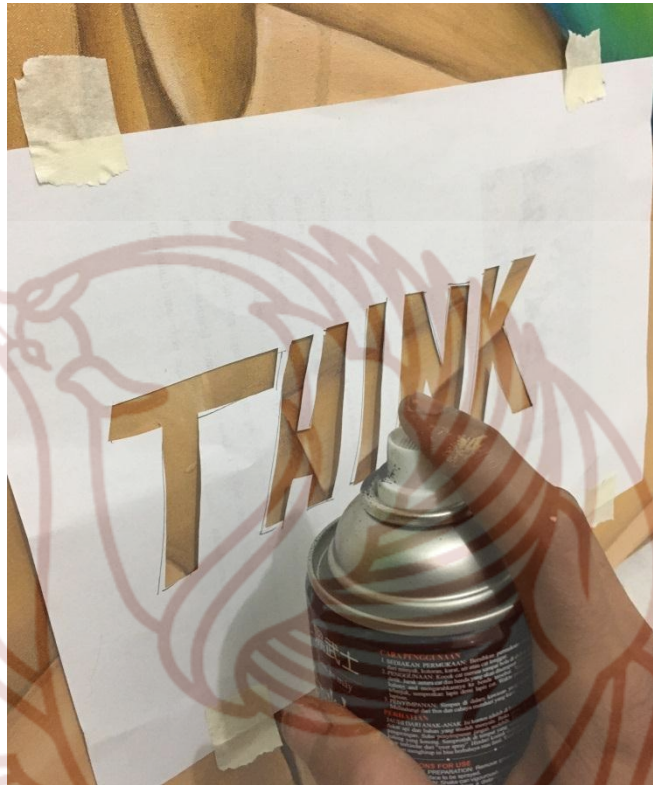


Gambar 25
Pewarnaan Dasar.
(Foto: Dimas, 2019).

c. Pewarnaan Tambahan

Munculnya motif-motif tertentu pada tahapan pembentukan ini, juga dapat dicapai dengan menggunakan bahan tekstur berupa transformasi gambar dari kertas yang sudah dipola atau dibentuk dengan *aerosol spray paint*. Melalui proses pewarnaan seperti ini dapat memberikan berbagai alternatif bentuk maupun suasana yang dapat dikembangkan terutama pada pencapaian bentuk maupun warna-warna imajiner, padat, dan variatif, untuk mewakili nilai-nilai simbolik yang diinginkan. Kiat-kiat

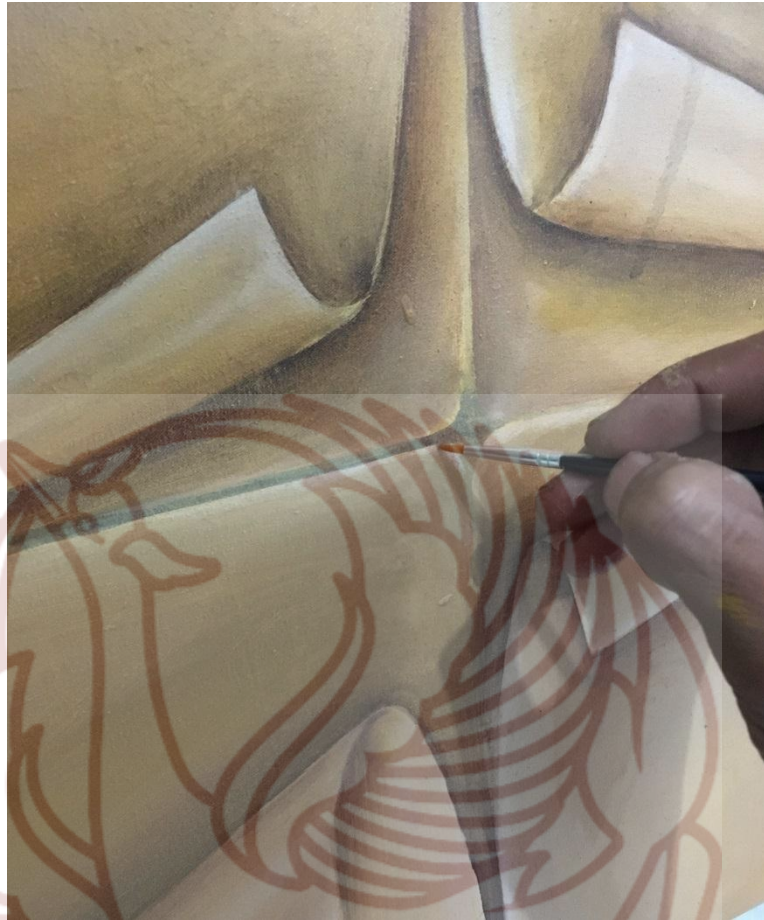
semacam ini dilakukan agar efek-efek tersebut dapat mendukung kualitas estetik serta artistik pada karya.



Gambar 26
Pewarnaan Tambahan.
(Foto: Dimas, 2019)

d. Penggarapan Detail

Penggarapan detail pada proses penciptaan karya lukis Tugas Akhir ini dilakukan dengan cara melakukan arsiran pada beberapa bagian objek dengan memperhatikan tebal tipis arsiran lukisan agar dapat menekankan bentuk karakter yang diharapkan.



Gambar 27
Penggarapan Detail.
(Foto: Dimas, 2019).

e. *Finishing*

Tahap *finishing* dilakukan agar karya yang tercipta terhindar dari hal-hal yang merugikan. Pada tahap ini dilakukan pula evaluasi, pengamatan secara seksama serta memperbaiki kesalahan dan kekurangan pada karya, seperti perbaikan bentuk-bentuk yang dirasa kurang. Setelah karya lukis dirasa benar-benar telah selesai, langkah selanjutnya adalah memberi tanda tangan atau nama pada karya lukis. Tanda tangan atau nama juga mempertimbangkan komposisi lukisan yang telah selesai agar tidak mengganggu komposisi visual yang telah

tercipta. Langkah terakhir pada tahap *finishing* karya adalah memberi lapisan *gloss varnish* pada permukaan karya lukis yang telah selesai.

Penggunaan *gloss varnish* bertujuan agar karya yang diciptakan terlihat mengkilap, bersih, dan warna menjadi terlihat cerah, selain itu *gloss varnish* juga bermanfaat untuk menjaga ketahanan warna pada karya lukis agar tidak cepat pudar dan juga melindungi karya lukis dari debu dan jamur yang dapat merusak karya lukis.



BAB IV

DESKRIPSI KARYA

1. Karya Seni Lukis 1



Gambar 28
Ruang Kelahiran (*on progress*).
Mix media pada kanvas, 120 cm x 140 cm, 2019.
(Foto: Dimas, 2019).

Karya seni lukis dengan judul “Ruang Kelahiran” ini terinspirasi dari pengalaman pribadi dalam membesarkan anak. Seorang anak manusia hakekat terlahir dalam keadaan suci dan polos. Pada umumnya, terutama dalam lingkungan sosial penulis banyak hal-hal yang belum semestinya dilakukan atau bahkan tidak perlu dilakukan orang tua kepada anak yang baru lahir. Hal-hal itu antara lain dengan menentukan suatu agama atau kepercayaan tertentu kepada anak yang baru lahir, dalam pemahaman penulis hal tersebut belum saatnya diberikan kepada anak

yang baru lahir, karena seorang anak yang baru lahir belum memiliki pikiran dan perasaan untuk memahami suatu agama.

Karya di atas menghadirkan figur anak dengan ekspresi ceria di dalam sebuah kardus dengan simbol-simbol perlindungan sebagai gambaran dari keceriaan anak menikmati perlindungan dari orang tua yang tidak terlalu membebaninya. Kardus tersebut ditempatkan pada sebuah kursi sebagai metafor bahwa keberadaan atau kedudukan anak sangat dijujung tinggi sebagai buah dari generasi penerus. Gelembung sebagai metafor dari kreativitas anak yang tak perlu ditahan ataupun dibatasi, namun hanya perlu diarahkan saja, seperti halnya sifat gelembung jika dipegang maka akan pecah, namun jika ditiup maka gelembung itu akan terbang searah dengan angin yang membawanya. Lampu *teplok* sebagai visual pembandingan antara sinar lampu teplok itu sendiri dengan sinar yang keluar dari diri si anak, yang mana sinar lampu teplok akan redup jika bahan bakarnya sudah habis namun sinar dari si anak tidak akan habis karena sinar itu muncul dari dirinya sendiri dan cahayanya lebih terang. Kupu-kupu sebagai metafor dari buah hasil keindahan dari proses kreativitas si anak. Burung dan sarangnya mengambil istilah dari orang tua penulis “manuk ben iso mabur kudu metu soko susuhe” yang artinya burung agar bisa terbang harus keluar dari sarangnya, dalam karya ini sebagai metafor pemberian rangsangan kepada anak untuk keluar dari zona nyamannya agar dapat menggapai cita-citanya.

Setiap manusia yang lahir di dunia berhak menentukan sendiri apa yang menjadi pilihannya termasuk dalam memeluk suatu agama setelah pola pikir dan

perasaannya terbentuk. Peran penting orang tua adalah melindungi anak, memberikan kasih sayang dan budi pekerti, serta memberikan stimulasi-stimulasi motorik (halus dan kasar) sebagai dasar pembentukan pola pikir dan perasaan anak. Dalam menjalankan peran penting sebagai orang tua diatas, sebenarnya tanpa harus memeluk suatu agama terlebih dahulu orang tua telah melakukan apa yang menjadi salah satu tujuan agama, yang hakekatnya mengarah pada kebaikan.

Perlindungan dari orang tua juga seringkali membelenggu anak untuk dapat berkeaktivitas sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini perlu adanya kontrol atau batasan agar dalam memberikan perlindungan sekaligus memberikan kebebasan anak dapat seimbang. Dengan memberi kebebasan berfikir, berkreasi dan berekspresi namun dalam batas pengawasan orang tua diharapkan dapat menjadikan anak tumbuh dengan pola pemikirannya sendiri sehingga lebih percaya diri dalam menentukan pilihan. Tidak perlu memberi batasan-batasan yang berlebihan, dalam hal ini batasan yang hanya berdasarkan ego orang tua saja untuk menuruti keinginan orang tua dengan mengesampingkan hak anak sebagai manusia.

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah jangan terlalu membatasi anak, tetapi biarkanlah anak berkembang sesuai dengan keinginannya, Peran penting orang tua adalah melindungi anak, memberikan kasih sayang dan budi pekerti, serta memberikan stimulasi-stimulasi motorik (halus dan kasar) sebagai dasar pembentukan pola pikir dan perasaan anak agar anak dapat berfikir, berkreasi dan berekspresi sesuai dengan keinginannya.

2. Karya Seni Lukis 2



Gambar 29
Terapi Kematian.
Mix media pada kanvas, 100 cm x 200 cm, 2019.
(Foto: Dimas, 2019).

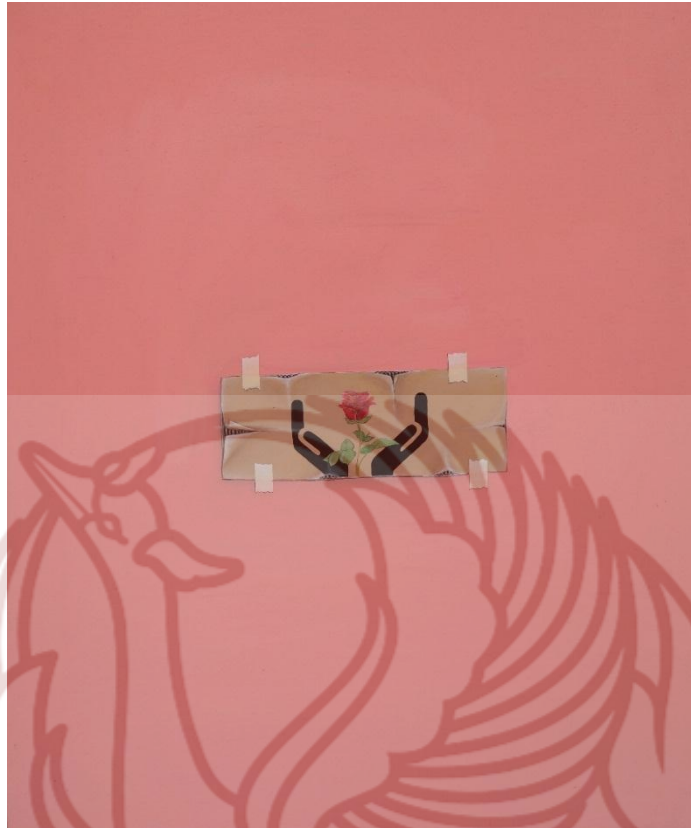
Karya seni lukis dengan judul “Terapi Kematian” ini terinspirasi dari pengalaman tentang metode kematian sebagai pengingat diri agar dalam menjalani kehidupan selalu mempertimbangkan baik buruknya.

Karya di atas menghadirkan figur diri sendiri (*self portrait*) sebagai ekspresi perenungan tentang kematian yang dialami diri sendiri, ditransformasikan dengan karangan bunga sebagai metafor tentang ketenangan jiwa. Peti mati sebagai metafor kematian. Gelembung yang keluar dari cawan sebagai metafor dari godaan duniawi serta sinar-sinar sebagai metafor dari cahaya yang keluar dari dalam diri manusia itu sendiri yang akan menuntun ke jalan yang terang. Cipratan air sebagai metafor dari ketenangan jiwa.

Perjalanan kehidupan tidak lepas dari hukum sebab akibat, dalam hal ini memberikan suatu gambaran mengenai konsekuensi-konsekuensi dari kehidupan yang mungkin dihadapi setelah kematian, yang disebabkan oleh bagaimana cara kita menjalani kehidupan di Dunia. Latihan spiritual (terapi kematian) akan membentuk pola pikir dan perasaan untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang luar biasa banyak, agar dapat menuju ke tingkatan alam eksistensi yang lebih tinggi dan oleh sebab itu dapat menghindari ketidakbahagiaan dan hukuman serta menikmati tingkatan-tingkatan kebahagiaan yang lebih tinggi.

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam karya ini agar kita selalu ingat akan datangnya kematian, dan dengan mengingat tentang kematian diharapkan kita dapat lebih bijak dalam menjalani kehidupan, mempertimbangkan baik buruk setiap langkah yang dijalani serta dapat lebih menghargai semua makhluk di dunia ini.

3. Karya Seni Lukis 3



Gambar 30
Tentang Cinta (*on progress*).
Mix media pada kanvas, 100 cm x 120 cm, 2019.
(Foto: Dimas, 2019).

Karya seni lukis dengan judul “Tentang Cinta” ini terinspirasi dari pencarian hakekat cinta, banyaknya pemahaman tentang cinta sering kali membingungkan apa sebenarnya hakekat cinta.

Dalam berbagai pemahaman tentang hakekat cinta penulis tertarik pada pendapat dari seorang penyair syufi dari Persia Jalaluddin Rumi yaitu cinta memiliki arti sebagai perasaan universal, cinta adalah obat terhadap kesombongan yang melekat dalam diri manusia, cinta adalah kekuatan yang menggerakkan perputaran dunia dan alam semesta, cinta memberikan makna bagi kehidupan dan

keberadaan manusia, dan semakin seorang mencintai, makin larutlah terserap dalam tujuan-tujuan *Ilahiyah* penciptaan, disinilah manusia memperoleh makna sebenarnya kebahagiaan rohaniyah yang tidak terkira nilainya. Penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa puncak cinta adalah memberi dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Cinta tidak harus menuntut balasan, itu hanya ego manusia saja yang mengartikan bahwa cinta harus dibalas.

Karya di atas menghadirkan visual kardus dengan simbol *Handle with care* yang sudah diganti gambar kotak dengan bunga mawar sebagai metafor bahwa puncak cinta adalah memberi, bunga mawar dimaksudkan sebagai ungkapan tentang perasaan cinta. Visual tersebut dibuat kecil di tengah diantara besarnya bidang kanvas dengan maksud dari banyaknya pemahaman tentang cinta ternyata inti dari cinta itu hanyalah memberi. Pemilihan warna *peach* pada *background* penulis sebagai ungkapan warna seimbang tentang cinta yaitu perpaduan warna panas dan warna dingin, dimaksudkan bahwa cinta adalah perpaduan dari rasa suka dan duka yang menjadi satu.

Pesan moral dalam karya ini untuk mengingatkan kembali tentang cinta, meskipun belum diketahui hakekat cinta yang sebenar-benarnya tapi cinta selalu perihal memberi tanpa pamrih. Menurut penulis banyak yang salah mengartikan cinta itu sebagai hubungan timbal balik sehingga berbuat hal-hal yang bersifat merusak, tapi jika semua mengartikan cinta hanya memberi maka kehidupan akan berjalan dengan penuh kasih.

4. Karya Seni Lukis 4



Gambar 31
Tentang Keseimbangan.
Mix media pada kanvas, 150 cm x 160 cm, 2019.
(Foto: Dimas, 2019).

Karya seni lukis berjudul “*Tentang Keseimbangan*” ini terinspirasi dari temuan pada saat proses perenungan tentang jadi diri yaitu beberapa simbol dan pemahaman tentang keseimbangan yang dijadikan acuan hidup yang lebih baik.

Karya di atas menghadirkan visual dengan penggabungan atau perpaduan beberapa simbol keseimbangan dari berbagai latar belakang agama, kebudayaan dan kepercayaan diselaraskan. Tapa Budha sebagai metafor ketenangan jiwa seorang budhis yang berserah diri kepada Sang Pencipta. Simbol *Om* dalam

kitab *Māndukya Upanishad* secara garis besar mengandung penjelasan tentang suku kata tersebut. Kata tersebut terdiri dari tiga fonem, [a], [u] dan [m], melambangkan Trimurti atau tiga jenjang kehidupan (kelahiran, kehidupan dan kematian). Simbol *Yin-Yang* untuk mendeskripsikan sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain. Swastika merupakan bentuk simbol atau gambar dari terapan kata *Swastyastu* (Semoga dalam keadaan baik). Swastika juga banyak mengandung arti, bila searah dengan arah jarum jam berarti mengandung hal - hal yang bersifat atau mengandung kebaikan. Sedangkan bila berlawanan dengan arah jarum jam maka merupakan suatu bentuk keburukan. Cipratan air sebagai metafor dari ketenangan jiwa.

Pada karya ini penulis menemukan bahwa kemungkinan pasti akan terjadi karena kita hidup di dunia ini tidaklah sendiri. Segala bentuk keragaman mulai dari keragaman budaya, sikap dan sifat, latar belakang, maupun pandangan dari masing-masing orang akan berbeda. Jika ada yang sama mengenai cara pandang yang diyakini, tidak akan berhenti sampai di situ saja, karena segala hal di dunia ini tercipta pastinya ada pro dan kontra. Maka perlu senantiasa menyelaraskan baik cara pandang maupun pola pikir kita dengan dunia di sekitar kita. Jika kita telah mampu mewujudkan keselarasan itu, ketentraman dalam bersosialisasi dan ketenangan jiwa akan tercipta.

Dalam proses pencarian jati diri penulis selalu mencari titik atau fase untuk mendapat ketenangan jiwa. Dalam pencarian itu penulis mempelajari beberapa simbol suatu kepercayaan dan mengambil kesimpulan bahwa semua hal untuk mencapai ketenangan jiwa adalah dengan keseimbangan atau keselarasan. Pemahaman simbol-simbol keseimbangan dapat menuntun menuju kehidupan yang lebih baik. Ketenangan jiwa akan tercapai dengan menyucikan diri dan memasrahkan diri kepada Sang Pencipta.

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah selayaknya kita mempelajari simbol-simbol tentang spiritualitas yang kita anggap itu baik sebagai pedoman kita untuk menjalani hidup yang lebih baik. Perbedaan kepercayaan sebaiknya tidak dijadikan sebagai pemecah umat manusia, karena semua agama dan keyakinan apapun menerapkan tentang kebaikan seperti halnya dharma yang juga bertujuan untuk kelangsungan hidup dengan menjaga keseimbangan semesta.

5. Karya Seni Lukis 5



Gambar 32
Dunia Tak Sekecil Isi Kepalaku (*on progress*).
Mix media pada kanvas, 100 cm x 120 cm, 2019.
(Foto: Dimas, 2019).

Karya seni lukis dengan judul “Dunia Tak Sekecil Isi Kepalaku” ini terinspirasi dari introsepeksi diri tentang terbatasnya atau sedikitnya pemahaman-pemahaman tentang dunia beserta isinya. Sering kali penulis merasa *down* atau

mider bahwa apa yang diketahui tentang dunia selama ini ternyata hanya sebagian kecil dari banyaknya pemahaman tentang dunia.

Pada karya ini terdapat obyek otak yang dilukiskan kecil pada bidang kanvas yang besar sebagai metafor pemikiran yang kecil atau sempit dari banyaknya atau luasnya pemahaman dan pengetahuan tentang dunia. *Background* dengan warna soft sebagai metafor terbukanya ruang yang luas untuk berfikir dan memahami tentang dunia.

Pepatah mengatakan “bahwa dunia tidak selebar daun kelor” pepatah ini, untuk memberi semangat kepada orang-orang yang berputus asa, yang merasa bahwa dunia ini begitu sempit seolah tidak ada lagi harapan baginya. Dari pepatah di atas penulis menemukan gagasan bahwa dunia ini memang masih menyimpan banyak kemungkinan dan pemahaman yang harus dipelajari, dan dunia ini memang tidak sekecil atau sesempit pikiran penulis.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya ini adalah agar kita selalu belajar dan jangan mudah puas dengan pencapaian ilmu yang didapat, karena masih banyak pengetahuan-pengetahuan baru harus terus dicari. Selain itu selayaknya kita tidak sombong dengan apa yang telah kita ketahui, karena apa yang kita ketahui hanyalah sebagian kecil dari banyaknya pengetahuan yang ada.

6. Karya Seni lukis 6



Gambar 33
Membakar Diri (*on progress*).
Mix media pada kanvas, 100 cm x 120 cm, 2019.
(Foto: Dimas, 2019).

Karya seni lukis dengan judul “Membakar Diri” ini terinspirasi pengalaman hidup pribadi yang dialami ketika berambisi untuk berpikir tentang apapun, ambisi itu ternyata perlahan-lahan justru menjerumuskan ke hal-hal negatif karena tidak adanya kendali dari perasaan.

Karya di atas menghadirkan visual potongan kardus yang terkelupas lapisan permukaannya dan ujung lapisan yang terkelupas itu terbakar, serta *tulisan* “*I Just*

Think” pada bagian yang masuh utuh, dimaksudkan sebagai metafor jika hanya berfikir saja itu sepertinya halnya membakar diri sendiri

Dalam proses berpikir penulis menyadari pikiran-pikiran seperti itu yang seringkali dipertanyakan. Membuat terus-menerus memikirkannya bahkan terlalu memikirkannya meski orang lain menganggap hal tersebut sepele, bukan sesuatu hal penting untuk dipikirkan. Dalam psikologi hal ini disebut dengan berfikir berlebihan, yaitu terlalu memikirkan dan terlalu sering mempertimbangkan arti, penyebab dan konsekuensi dari yang sedang dipikirkan. Berfikir berlebihan, terjadi ketika sebuah atau sekumpulan pikiran mengendap dalam diri, tetapi tidak mempunyai solusi apapun untuk memecahkan pikiran tersebut. Bahkan membuat pikiran yang awalnya sederhana menjadi suatu masalah yang besar bagi diri sendiri. Hal ini juga terjadi ketika tidak dapat berhenti memikirkan kejadian, atau sesuatu yang terjadi di masa lalu. Daripada mencari solusi, justru lebih memilih memikirkannya hingga pada akhirnya hal-hal yang mengganggu tersebut tidak dapat keluar dari pikirannya. Hal itu berdampak pikiran menjadi negatif tentang apa yang tengah dialami sehingga menjadi terlihat begitu khawatir, dihantui rasa ketakutan, harga diri yang rendah serta penuh keraguan dan banyak penyesalan. Uraian di atas penulis mengambil kesimpulan dari bahwa perfikir secara berlebihan tanpa diimbangi kendali dari perasaan, seperti halnya menjeruskan diri sendiri pada hal keburukan.

7. Karya Seni Lukis 7



Gambar 34
Berpikir dengan Perasaan (*on progress*).
Mix media pada kanvas, 100 cm x 120 cm, 2019.
(Foto: Dimas, 2019).

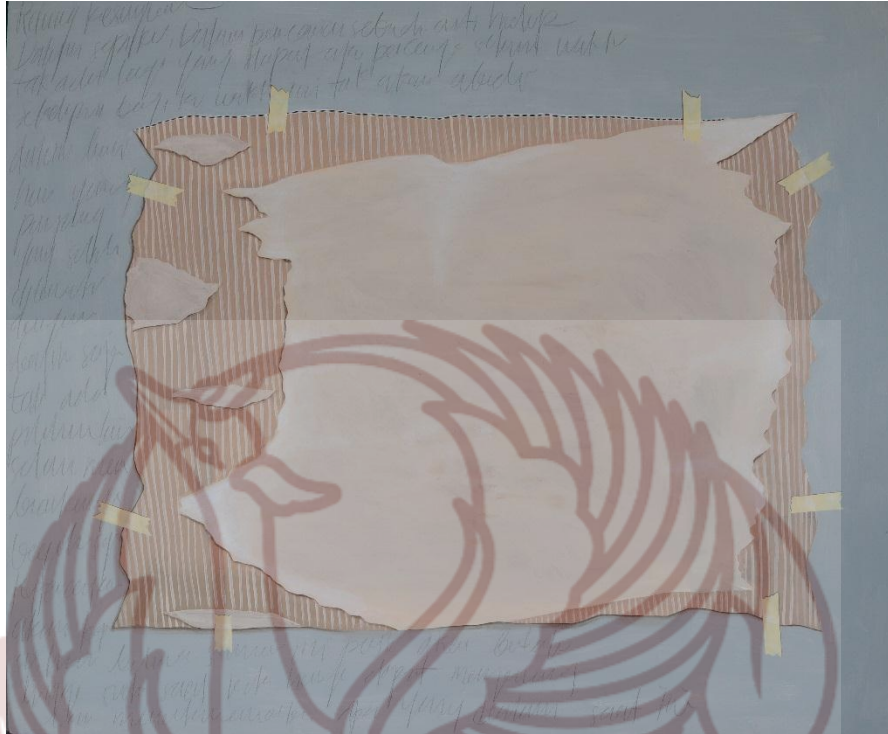
Karya seni lukis dengan judul “Berpikir Dengan Perasaan” ini terinspirasi hasil proses perenungan tentang pikiran ternyata harus sejalan dengan perasaan agar berjalan selaras.

Pada karya ini visual yang dijadikan metafor berfikir dengan perasaan yaitu objek otak warna-warni, otak diartikan sebagai fikiran, sedangkan warna-warnanya sebagai metafor perasaan. Perpaduan unsur bentuk dan warna tersebut merupakan dimaksudkan sebagai keselarasan fikiran dan perasaan.

Pikiran dan perasaan sebenarnya bisa sejalan. Asal kita tahu bagaimana menyatukan keduanya. Kegagalan kita adalah kita sering kali tidak mampu mengendalikan pikiran karena kalah pada perasaan. Sebaliknya, sering kali kita juga terlalu logis berpikir tanpa perasaan. Sebenarnya semua hal itu bisa diatasi dengan mengoptimalkan pikiran. Perasaan kita bisa dikendalikan dengan mengatur cara berpikir kita. Dengan pikiran, kita dapat mengubah perasaan sedih menjadi senang, takut menjadi berani, pesimis menjadi optimis, dan bosan menjadi penuh gairah.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya ini adalah agar kita selalu berfikir dengan olah rasa, agar segala sesuatu yang kita lakukan dapat dipertimbangkan dengan matang baik buruknya.

8. Karya Seni Lukis 8



Gambar 35
Relung Kesunyian (*on progress*).
Mix media pada kanvas, 100 cm x 120 cm, 2019.
(Foto: Dimas, 2019).

Karya seni lukis dengan judul “Relung Kesunyian” ini terinspirasi dari pengalaman pribadi pada masa depresi. Kecemasan berlebih dan perasaan terkucilkan dari lingkungan yang akhirnya menyebabkan penulis merasakan kesepian meskipun dalam keramaian.

Pada karya ini menghadirkan visual potongan-potongan kardus yang dikomposisi secara acak dengan menonjolkan bagian lubang-lubang antara lapisan dalam dan permukaan kardus. Hal tersebut dimaksudkan sebagai penggambaran suasana sepi dan kosong seperti apa yang dialami penulis pada masa depresi.

Depresi merupakan kondisi dimana seseorang merasakan kehampaan secara berlarut dan berangsur lama. Berbeda dengan galau, stress, atau frustrasi dimana penderitanya masih merasakan sedih dan perasaan emosional lainnya. Keadaan ini membuat seseorang merasa kehilangan gairah hidup, tertekan dan ketakutan luar biasa, rasa putus asa, perasaan hampa atau kesepian yang terus menerus mendera. Kesepian adalah salah satu perasaan paling tidak nyaman yang dapat dialami oleh seseorang. Pada masa depresi ini penulis merasa bahwa tidak seorangpun mengasihi, bahkan tidak ada seorangpun peduli dengan keberadaannya, yang ada hanya perasaan sepi dan kosong.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya ini agar selalu mendekatkan diri kepada Sang Penciptan dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar agar terhindar dari depresi, karena dengan berserah diri kepada Sang Pencipta dapat menuntun kembali untuk bangkit dari masa depresi, serta dengan menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar akan menjadi penyemangat untuk bangkit pada saat mengalami depresi.

9. Karya Seni Lukis 9



Gambar 36
Kotak Mimpi (*on progress*).
Mix media pada kanvas, 100 cm x 120 cm, 2019.
(Foto: Dimas, 2019).

Karya seni lukis dengan judul “Kotak mimpi” ini terinspirasi dari lirik lagu *Imagine* John Lennon dan Yoko Ono, yaitu harapan sebuah perdamaian di dunia ini. Lirik lagu tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan penulis terkait perenungan dari banyaknya perang saudara di dunia ini yang berlatar belakang ego kebenarannya masing-masing. Penulis juga memiliki harapan terciptanya perdamaian di dunia ini, terutama pada lingkungan terdekat penulis.

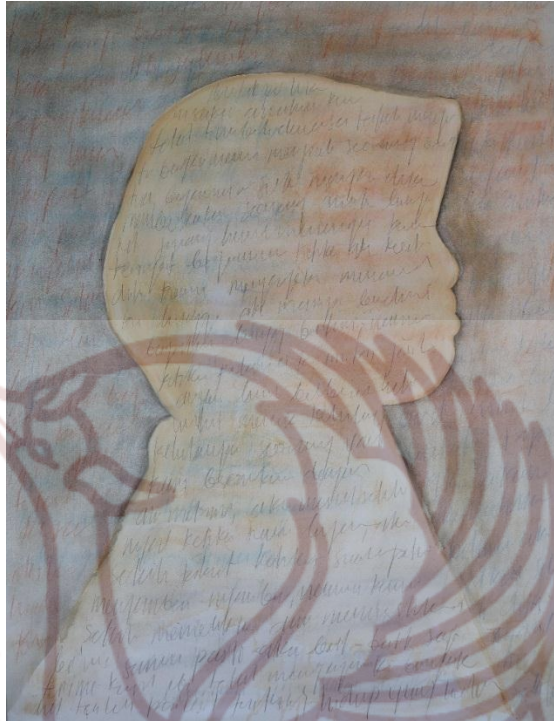
Karya di atas menghadirkan visual tumpukan kardus yang di atasnya terdapat kardus utuh dan terbuka bagian atasnya, dari dalam kardus tersebut keluar

gelembung-gelembung yang di dalamnya terdapat simbol-simbol perdamaian. Visual tersebut merupakan satu kesatuan sebagai metafor sebuah kotak harapan tentang perdamaian dunia di atas keterpurukan dan perpecahan umat manusia di dunia. Simbol-simbol perdamaian tersebut dilukiskan di dalam gelembung dengan maksud harapan itu dapat pecah kapan saja dan dimana saja tergantung bagaimana kita menjaga semangat perdamaian itu.

Dalam lingkungan penulis banyak sekali fenomena-fenomena perpecahan atau perselisihan antar kubu atau kepercayaan yang berbeda bahkan yang sama, semua membenarkan pendapatnya masing masing, dan hanya menuruti egonya saja tanpa memahami lebih dalam bahwa semua yang diperdebatkan itu sama-sama mengarah pada kebaikan. Penulis mempunyai harapan ingin mengubah paradigma lama, yang hidup penuh peperangan dan kekacauan yang mengatasnamakan agama berubah ke paradigma baru yang mendambakan hidup penuh kedamaian, dan tidak ada penghalang di antar sesama manusia lagi terutama yang mengatasnamakan agama, hidup yang saling berbagi satu sama lain

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya ini agar kita dapat belajar bahwa, setiap orang berbeda, tapi, sebisa mungkin kita harus bisa menjadikan semua perbedaan itu menyatu menjadi sesuatu yang indah dan bukan sesuatu yang menghancurkan kita, kita bisa mengubah itu jikakita mau bekerjasama membangun relasi yang indah itu. Hanya dengan memulaikebaikan dari hal-hal kecil lama-kelamaan akan berdampak besar dan akan terwujudlah perdamaian itu.

10. Karya Seni Lukis 10



Gambar 37
Dear Mom (on progress).
Mix media pada kanvas, 100 cm x 120 cm, 2019.
(Foto: Dimas, 2019).

Karya lukis dengan judul “*Dear Mom*” ini terinspirasi dorongan kuat untuk melukiskan sosok seorang ibu yang telah memberikan banyak hal kepada penulis sehingga dapat tumbuh dewasa sampai sekarang.

Karya di atas hampir sebagian besar berisi tulisan-tulisan hasil perenungan penulis tentang ibu penulis. Tulisan tersebut dibuat banyak dan saling menumpuk disusun secara ekspresif sebagai ungkapan perasaan penulis tentang ibu penulis. Warna yang dipilih adalah perpaduan warna-warna lembut dan kontras sebagai ungkapan emosi yang dirasakan penulis tentang ibu penulis. Pada proses pencarian

visual penulis merasa figur atau objek yang ditemukan tidak bisa mewakili atau dijadikan sebagai metafor perasaan penulis untuk melukiskan tentang ibu penulis, tapi dengan visual teks justru dapat mewakili apa yang ingin disampaikan pada karya tentang ibu penulis.

Dalam karya ini penulis berusaha mengungkapkan hasil perenungan pribadi tentang ibu penulis. Pemahaman seorang ibu khususnya ibu penulis sendiri adalah seorang wanita yang sangat paradoks ketika mengasuh penulis, dia tertawa dalam tangisnya yaitu tertawa ketika melihat anaknya tumbuh tapi di sisi lain menangis saat berdoa untuk anaknya, bahagia sekaligus sedih ketika melihat anaknya menikah tapi sedih juga karena harus berpisah dengan anaknya, lembut sekaligus keras, dalam hal ini pengalaman ketika penulis dimarahi tapi di sisi lain itu merupakan kelembutan ibu penulis dalam mendidik anak, tulus sekaligus pamrih, yaitu ibu penulis tulus membesarkan penulis tapi di sisi lain juga menuntut penulis untuk membanggakan orang tua. Semua itu adalah wujud kasih sayang ibu penulis. Dorongan untuk melukiskan tentang ibu penulis sangat kuat serta pemahaman di atas yang membuat penulis menggunakan visual teks tulisan tentang ibu penulis karena penulis merasa tidak ada objek, bentuk, atau figur yang bisa mewakili penulis untuk dijadikan metafor tentang ibu penulis.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya ini adalah agar kita selalu menyayangi ibu kita, berusaha untuk selalu membuat ibu kita bahagia dan jangan sampai mengecewakan ibu kita, karena tidak ada suatu hal apapun yang bisa membalas segala kasih sayang, pengorbanan dan perjuangan seorang ibu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengolahan tema Tugas Akhir kontemplasi atas interaksi dalam hidup pribadi yang diterjemahkan ke dalam karya seni lukis ini pada dasarnya adalah perenungan-perenungan serta respon dari pengalaman pribadi dan fenomena sosial tentang interaksi, cinta, kefanaan dan spiritualitas. dengan harapan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sikap yang lebih baik bagi penulis ataupun masyarakat luas dalam berinteraksi dengan berbagai hal.

Metode penciptaan dalam Tugas Akhir ini didukung oleh metode penciptaan oleh Hawkins dengan tahapan eksplorasi melalui observasi dan dokumentasi, improvisasi melalui percobaan-percobaan untuk menentukan rancangan karya pada kertas dan mempersiapkan alat dan bahan, dan yang terakhir pembentukan atau visualisi menjadi karya seni lukis. Untuk mewujudkan karya lukis digunakan alat dan bahan berupa kanvas, cat akrilik, cat semprot, kuas, pensil dan palet. Visualisasi dilakukan dengan memindahkan sket pada kertas ke kanvas dengan pensil dan cat akrilik, kemudian pewarnaan objek menggunakan teknik *aquarel*, plakat dan teknik *spray* untuk tahap pewarnaan tambahan. Bentuk visual pada karya Tugas Akhir ini lebih dominan menggunakan objek-objek sekitar penulis dan figur manusia yang dilukiskan dalam berbagai ekspresi, mimik wajah ataupun

gestur tubuh yang sudah mengalami pendistorsian bentuk dengan menonjolkan bagian bagian tertentu untuk memunculkan emosi atau sensasi dari jiwa, terkait dengan kenyataan atas fenomena yang terjadi dalam proses interaksi pribadi dengan beberapa hal.

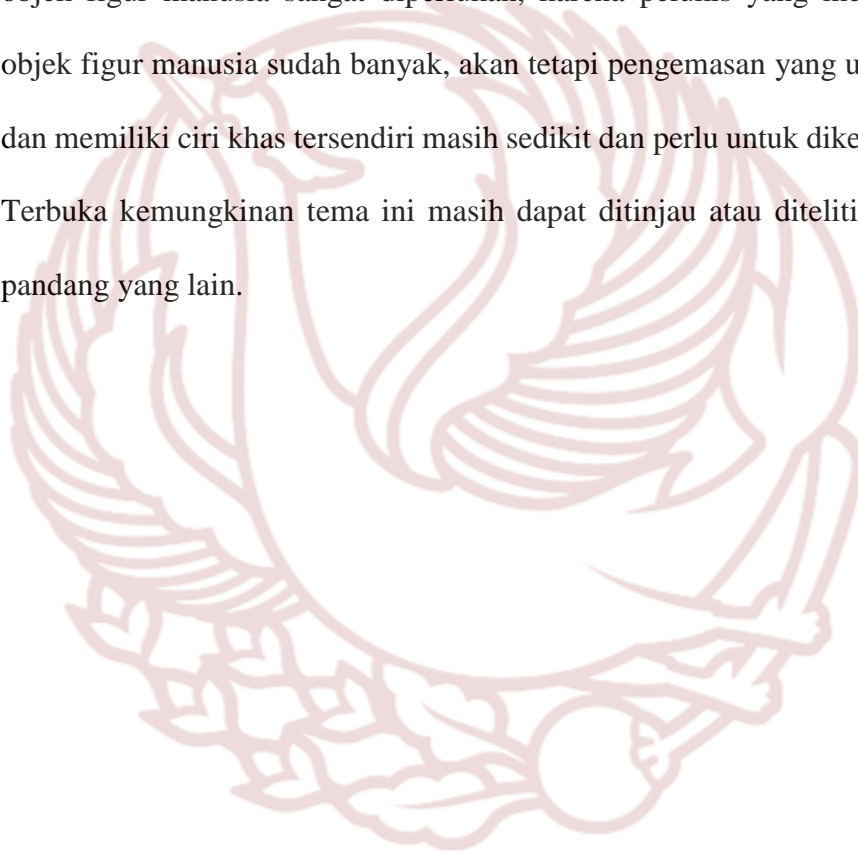
Kesimpulan dari seluruh proses penyusunan laporan Tugas Akhir ini sesuai dengan yang diharapkan. Seluruh proses penciptaan dari tahap upaya menemukan gagasan, tahap mengembangkan gagasan hingga tahap visualisasi dan menghasilkan karya dengan gaya dan karakter personal sehingga dari proses tersebut sudah dapat mewakili tema yang diangkat dalam karya Tugas Akhir ini. Selain itu penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini penulis juga mendapatkan pengalaman nyata sekaligus pembelajaran kehidupan terkait dengan tema "*Kontemplasi Atas Interaksi Dalam Hidup Pribadi*", sehingga lebih mawas diri dalam menjalani kehidupan.

B. Saran

Terkait dengan temuan beberapa hal yang sengaja maupun tidak sengaja selama proses pengerjaan karya-karya Tugas Akhir ini, menjadi pembelajaran hidup dan bahan berfikir untuk kemudian menjadi suatu pertimbangan pada proses berkarya selanjutnya.

Kontemplasi penting untuk dijadikan tema dan sumber inspirasi yang masih bisa diangkat serta dikembangkan untuk lebih lanjut terkait penciptaan karya seni rupa, penulis hanya mampu memberikan beberapa alternatif sesuai dengan pengalaman pribadi.

Dari segi visualnya pengembangan bentuk dan komposisi lukisan dengan objek figur manusia sangat diperlukan, karena pelukis yang menggunakan objek figur manusia sudah banyak, akan tetapi pengemasan yang unik, kreatif dan memiliki ciri khas tersendiri masih sedikit dan perlu untuk dikembangkan. Terbuka kemungkinan tema ini masih dapat ditinjau atau diteliti dari sudut pandang yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

- Anshori. 1995. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius.
- Cassirer. 1974. *An Essay on Man: An Introduction to Philoophy of Human Culture*, New Haven: Yale Unversity Press.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ibid
- Jannah, M, Fakhri Yacob, Julianto. "Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam" dalam *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. Vol.3 No. 1, Maret, 2017.
- M. Dwi Marianto, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011.
- Marianto dan Agus Burhan. 2002. *Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik*, Jakarta: Rupa-rupa Seni.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Sidik dan Prayitno, *Disain Elementer*, Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Soedarso Sp. 1990. *Tinjauan Seni Rupa: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sarana.
- Sudjojono, S. 2000. *Seni Lukis, Kesenian, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.

Sumber internet:

- Susanti. 2013. *Konsep-konsep Seni S. Sudjojono*, yang dimuat dalam laman *online* Indoprogress. <https://indoprogress.com/2013/09/konsep-konsep-seni-s-sudjojono/>

LAMPIRAN



Gambar 38
Katalog Pameran.
(Foto: Dimas, 2019).



Gambar 39
Suasana Pameran.
(Foto: Dimas, 2019).

